

**PERTOBATAN DALAM PANDANGAN JEMAAT GEREJA SANTO ANDREAS KECAMATAN JATI
AGUNG LAMPUNG SELATAN**

(SKRIPSI)

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S. Ag) Dalam Ilmu Studi Agama-Agama

Oleh:

TONI IMAN GUNTORO

NPM: 1731020054

Program Studi: Studi Agama-Agama



FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1444 H/2023 M

**PERTOBATAN DALAM PANDANGAN JEMAAT GEREJA SANTO ANDREAS KECAMATAN
JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN**

SKRIPSI

**Ditujukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Mendapatkan
Gelara Sarjana Agama (S. Ag) Dalam Ilmu Studi Agama-Agama**

Oleh:

TONI IMAN GUNTORO

NPM: 1731020054

Program Studi: Studi Agama-Agama

Pembimbing I : Prof. Dr. Sudarman, M. Ag

Pembimbing II : Nofrizal, M.A

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1444 H / 2023 M

ABSTRAK

Pertobatan merupakan jalan menuju kebenaran yang digariskan Tuhan untuk kehidupan manusia. Panduan-panduan pertobatan telah banyak disinggung dalam berbagai ayat di dalam Al-Kitab. Al-Kitab, Gereja, dan Imam Gereja merupakan fasilitas jemaat dalam mendekati diri pada Tuhan. Pertobatan menjadi pandangan yang positif bagi seseorang beragama, karena hal ini merupakan rahmat yang diberikan Tuhan pada seseorang dan belum tentu dapat dirasakan pada jemaat lain. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada dua rumusan masalah yang berkaitan dengan jemaat Gereja Santo Andreas guna melihat bagaimana pandangan jemaat tentang pertobatan serta faktor apa saja yang mendorong dan menghambat seseorang dalam bertobat.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif. Penelitian Lapangan merupakan sifat yang di gunakan dalam penelitian ini yakni dengan meneliti jemaat Katolik yang berada di Gereja Santo Andreas Jati Agung. Adapun mengenai sumber data peneliti membagi menjadi dua yakni sumber data primer yang didapatkan dari berbagai sumber Informan Gereja serta sumber data sekunder yang terdiri dari literatur seperti buku-buku, artikel dan jurnal yang berkaitan dengan pertobatan. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertobatan dalam pandangan jemaat Gereja Santo Andreas memiliki beberapa perspektif yang mana perspektif para jemaat gereja bermuara pada satu jalur yakni kembali pada jalan kebenaran. Kembali pada rahmat Kristus, rutin menjalankan ibadah, memperlakukan manusia lain dengan penuh kasih, menjaga tutur kata dan menjadi berkat bagi orang lain merupakan definisi-definisi dari tobat yang mengakibatkan timbulnya perilaku yang baik bagi kehidupan sosial, lingkungan dan kehidupan dengan Tuhan. Hasil dari faktor pendorong dan penghambat dalam penelitian ini didapatkan bahwasanya pendukung jemaat dalam bertumbuh dan kembali pada jalan yang benar seperti perenungan terhadap ayat-ayat Al-Kitab, adanya ujian dari Tuhan dan mengingat kematian merupakan poin yang banyak didapatkan dari lapangan mengenai pendorong pertobatan. Serta kurang melibatkan Tuhan pada setiap urusan kehidupan, mengutamakan urusan dunia dan kurangnya Motivasi untuk perubahan yang lebih baik merupakan poin-poin dari penghambatnya jemaat dari proses pertobatan.

Kata Kunci: Pertobatan, Jemaat Gereja, dan Faktor Pendukung serta Penghambat

ABSTRACT

Repentance is the way to the truth outlined by God for human life. The guidelines for repentance have been alluded to in many verses in the Bible. The Bible, the Church, and the Church Priest are facilities for the congregation to draw closer to God. Repentance is a positive view for someone who is religious, because this is a blessing that God has given to someone and may not necessarily be felt in other congregations. In this research, the researcher focuses on two problem formulations related to the congregation of the Church of St. Andreas in order to see how the congregation views repentance and what factors encourage and inhibit a person's repentance.

In this study the method used in this research is qualitative. Field research is the characteristic that is used in this research, namely by examining the Catholic congregation in the Santo Andreas Jati Agung Church. As for the data sources, the researchers divided them into two, namely primary data sources obtained from various church informants and secondary data sources consisting of literature such as books, articles and journals related to repentance. The data collection carried out in this study was observation, interviews and documentation.

The results of this study indicate that repentance in the view of the congregation of the Church of Saint Andreas has several perspectives in which the perspectives of the church congregation lead to one path, namely returning to the path of truth. Returning to the grace of Christ, routinely carrying out worship services, treating other human beings with love, guarding one's speech and being a blessing to others are definitions of repentance that result in good behavior for social life, the environment and life with God. The results of the driving and inhibiting factors in this study

Keywords: Repentance, Church Members, and Supporting and Inhibiting Factors



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: JL Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703531780421

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Toni Iman Guntoro
NPM : 1731020054
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pertobatan Dalam Pandangan Jemaat Gereja Santo Andreas Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan”**. Adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 18 Maret 2023

Penulis,

Toni Iman Guntoro

NPM. 1731020054



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: JL Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703531780421

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **“Pertobatan Dalam Pandangan Jemaat Gereja Santo Andreas Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan”**

Mahasiswa : Toni Iman Guntoro

NPM : 1731020054

Jurusan : Studi Agama-Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Sudarman, M.Ag.
NIP. 19710106 199703 1 003

Nofrizal, M.A.
NIP. 19921028 201903 1 010

Ketua Jurusan

Ahmad Muttaqin, M.Ag.
NIP. 19750605 200003 1 002

MOTTO

“Tetapi mula-mula aku memberitakan bahwa mereka harus bertobat dan berbalik kepada Allah serta melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan pertobatan itu.”

(Lukas 3: 8-14, Kisah Para Rasul 26: 20)

PERSEMBAHAN

RIWAYAT HIDUP

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji dan puja syukur atas kehadiran Allah SWT atas nikmat iman, islam dan karunia-Nya yang senantiasa tercurahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pertobatan Dalam Pandangan Jemaat Gereja Santo Andreas Jati Agung Lampung Selatan.”** Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat yang telah memberika pencerahan di muka bumi.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, arahan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Ahmad Isnaeni, MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Ahmad Muttaqin M. Ag. selaku ketua Program Studi Studi Agama-Agama atas arahan dan bimbingan yang diberikan selama masa studi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Prof. Dr. Sudarman, M. Ag dan Nofrizal MA selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, masukan, dan ilmu yang sangat luar biasa kepada penulis selama penyusunan sampai dengan skripsi ini terselesaikan.
4. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah banyak memberikan ilmu, wawasan, serta motivasi kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
5. Seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan segala kebutuhan administrasi dan lain-lain.
6. Romo Philippus Suroyo (Imam Gereja), Sekretaris Gereja Mas Andreas Hari H., serta beberapa jemaat gereja Santo Andreas seperti: Mas Ibnu, Ibu Marta, bapak Suyoto, bapak Suyadi, Bapak Slamet, Bapak Kuwato, Bapak Surip, dan Bapak Paulus Mujiono yang telah memberikan informasi serta data kepada penulis.
7. Teman-teman seperjuangan angkatan 2017 khususnya prodi Studi Agama-Agama A yang telah sama-sama berjuang dan membantu menyelesaikan tugas akhir kuliah ini.
8. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis ucapkan terimakasih karena telah banyak membantu selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan mengingat keterbatasan waktu, dana, kemampuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini dapat menjadi sumbangan yang berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar belakang masalah.....	2
C. Fokus dan Sub-fokus Penelitian	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	6
H. Metode penelitian	8
I. Sistematika Pembahasan	12
BAB II TOBAT DALAM AGAMA KATOLIK.....	13
A. TOBAT DAN SEBUTAN SAKRAMEN TOBAT	13
1. Pengertian Tobat	13
2. Berbagai Nama Sakramen Tobat	14
B. SAKRAMEN TOBAT	14
1. Pengertian Tobat Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama	14
2. Pengertian Tobat Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru.....	18
3. Liturgi Sakramen Tobat.....	21
4. Kegiatan Paniten	22
5. Aneka Bentuk Tobat.....	24
C. SAKRAMEN INISIASI.....	26
1. Sakramen Baptis.....	26
2. Sakramen Krisma	27
3. Sakramen Ekaristi	28
D. ALUR DAN TATA CARA TOBAT DALAM AGAMA KATOLIK.....	28

E. PENERIMA SAKRAMEN TOBAT	32
F. PELAYAN SAKRAMEN TOBAT.....	33

BAB III PROFIL GEREJA, KEGIATAN GEREJA DAN SAKRAMEN

PERTOBATAN GEREJA SANTO ANDREAS KECAMATAN

JATI AGUNG	35
A. PROFIL KECAMATAN JATI AGUNG	35
B. SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK SANTO ANDREAS JATI AGUNG	39
C. DEWAN PAROKI SANTO ANDREAS JATI AGUNG	41
D. KEGIATAN GEREJA SANTO ANDREAS JATI AGUNG	43
E. SAKRAMEN PERTOBATAN DI GEREJA SANTO ANDREAS JATI AGUNG.....	44

BAB IV ANALISIS PERTOBATAN DALAM PANDANGAN JEMAAT SERTA

FAKTOR PENDRONG DAN PENGHAMBAT JEMAAT GEREJA

SANTO ANDREAS DALAM BERTOBAT..... 49

A. PERTOBATAN DALAM PANDANGAN JEMAAT KATOLIK SANTO ANDREAS	49
B. FAKTOR PENDORONG DAN PENGHAMBAT GEREJA SANTO ANDREAS DALAM BERTOBAT.....	52
1. Faktor Pendorong	52
2. Faktor Penghambat.....	53

BAB V PENUTUP..... 55

A. Simpulan	55
B. Rekomendasi.....	55

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum peneliti melanjutkan pembahasan lebih lanjut, peneliti akan menjelaskan dan membahas tentang judul yang akan diteliti. Judul adalah kerangka beranjaknya tujuan sebelum bertindak, terlebih lagi dalam suatu penelitian ilmiah. Skripsi ini berjudul **“Pertobatan Dalam Pandangan Jemaat Gereja Santo Andreas Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan”**. Memperjelas maksud judul tersebut, maka peneliti akan menguraikan sebagai berikut:

Pertobatan berasal dari kata “tobat”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tobat diartikan “sadar” dan “menyesal” akan dosa (perbuatan yang salah atau jahat) dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatan. Dalam Alkitab kata “bertobat” adalah berubah pikiran. Secara terminologi arti tobat adalah meninggalkan maksiat dalam segala hal, menyesali dosa yang pernah di perbuat dan tidak mengulangnya kembali. Dengan demikian manusia yang benar-benar dengan sadar dan menyesal akan dosanya dan berniat untuk memperbaiki perilaku yang dilakukannya adalah bertobat.¹ Dalam skripsi ini yang dimaksud dengan pertobatan adalah kembali kepada agama dan jalan yang benar. Hidup sesuai tuntutan agama yang digariskan menurut ajaran Tuhan yang telah tertulis dalam kitab suci. Dalam penelitian ini pertobatan yang diteliti pada agama Katolik.

Pandangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Adalah perbuatan memandang. Bimo Walgito mengemukakan bahwa pandangan adalah sikap yang berkaitan dengan pengetahuan, keyakinan yang berkaitan dengan seseorang mempersepsi terhadap objek.² Sejalan dengan Walgito, Robins mengungkapkan bahwasanya pandangan sama dengan persepsi yang memiliki makna suatu proses dimana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka untuk memberikan makna terhadap lingkungannya.³ Dalam skripsi ini yang dimaksud dengan pandangan adalah pengamatan seseorang terhadap suatu hal dengan kacamata sendiri.

Jemaat merupakan kumpulan orang yang beribadah di suatu tempat dan dipimpin oleh seseorang yang ahli dalam hal agama. Dalam agama Katolik dipimpin oleh Romo dalam melakukan suatu ibadah.⁴ Jemaat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang yang melakukan ibadah di hari minggu di gereja Santo Andreas Jati Agung Lampung Selatan. Gereja Santo Andreas adalah Gereja Katolik yang dipimpin oleh Romo Philipus Suroyo.

Gereja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti ganda yang berarti gedung rumah tempat berdoa dan melakukan upacara agama Kristen dan badan (organisasi) umat Kristen yang sama kepercayaan, ajaran dan tata caranya (Katolik, Protestan, dan Lain-Lain). Menurut Arif Multi Gereja merupakan tempat atau⁵ sebuah Komunitas Spiritual yang menawarkan sebuah proses perubahan yang terus menerus menuju kepada kesempurnaan. Dalam skripsi ini yang dimaksud Gereja merupakan tempat suci umat Katolik yang digunakan sebagai ibadah dan mendekatkan diri pada tuhan.

Berdasarkan uraian diatas, maka yang dimaksud pada judul skripsi ini adalah mendeskripsikan tentang bagaimana perobatan dalam persepsi jemaat Katolik yang ada di gereja Santo Andreas Jati

¹ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Depdikbud Balai Pustaka Jakarta, 2015) 1202

² Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offside, 1990), 21

³ Ibid., 25

⁴ Fernandus Yongki Januardi. “Mendalami Pembangunan Jemaat Yang Hidup: Belajar Dari Buku “Batu-Batu Yang Hidup” Karya Dr.P. G. Van Hooijdonk”. (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Katolik, Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta, 2018), 1

⁵ Arif Multi, *Allah Sang Arsitek Gereja*, (Majalah Salvaton, 2005), 8

Agung Lampung Selatan serta faktor apa yang menyebabkan seseorang bertobat dan apa faktor penghambatnya.

B. Latar belakang masalah

Agama merupakan tuntunan menuju jalan kebenaran bagi manusia yang percaya akan kekuatan yang lebih tinggi darinya. Dalam agama seseorang dituntut untuk taat dan menjalankan misinya sebagai hamba dalam jalan yang lurus. Namun dalam praktiknya, hidup tidak pernah terlepas dari perbuatan dosa karena manusia adalah makhluk sosial yang dibekali dengan nafsu. Dosa mempunyai hubungan yang sangat erat antara pelaku dosa dengan Tuhan.

Dosa merupakan tindakan manusia yang melanggar aturan dan norma dari Tuhan. Dosa dapat ditemukan dalam berbagai literatur atau referensi keagamaan terutama agama Islam. Ia adalah tema yang sangat klasik. Semua jenis agama atau kepercayaan di dunia ini baik yang masih eksis maupun yang sudah punah, *samawi* atau *ardhi* mengenal persoalan dosa meski konsep dan istilahnya yang berbeda-beda dalam setiap agama seperti halnya agama samawi (Yahudi, Nasrani dan Islam) perbuatan dosa tidak terlepas dari kisah Adam As dan Hawa manusia pertama yang melakukan pelanggaran terhadap Tuhan karena memakan buah *khuldi* (buah keabadian). Demikian juga dalam kitab-kitab samawi, semuanya sepakat akan hal itu bahwa Adam as adalah manusia pertama dan bahwa ia secara mutlak adalah manusia pertama yang diciptakan oleh Sang Maha Pencipta.⁶

Dosa tersebut lah yang menimbulkan banyak sekali kejahatan. Akhir-akhir ini fenomena kejahatan semakin marak karena beberapa faktor: *Pertama*, kriminalitas anak, dan *adolesens* antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, mencuri, mencopet, merampas, menyerang, merampok, menggarong, melakukan pembunuhan, dengan jalan menyembelih korbannya, mencekik, meracun, tindak kekerasan, dan pelanggaran lainnya. *Kedua*, berpesta pora, sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas atau (mabuk-mabukan hemat dan menimbulkan keadaan yang kacau balau) yang mengganggu lingkungan. *Ketiga*, kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius, *drugs*) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan.⁵

Jika setiap dosa yang dilakukan manusia ditampakan, sudah pasti akan menggunung dosa para pelaku maksiat itu. Keadaan tobat dari dosa ialah salah satu keutamaan yang disukai disisi Tuhan Secara khusus sikap seorang manusia memiliki rasa tunduk di hadapan Tuhan. Sebagai seorang manusia pengharapan merupakan hal yang ditekankan Kristen mengajarkan pentingnya berpegang pada pengharapan. Arti berpegang yaitu tahu ada pengharapan, seseorang yang memiliki kesalahan dalam Katolik memiliki pengharapan yang ditujukan pada Tuhan sebagai langkah menyesali perbuatannya⁷ Seseorang yang melakukan kesalahan perlu bertobat kepada Tuhan dan meyesali atas segala kesalahannya. Manusia bukanlah makhluk yang terlepas dari dosa dan kesalahan. Manusia ialah individu yang selalu terlibat dalam hal kebaikan dan keburukan, maka oleh karena itu ia harus bertobat atas segala dosanya dan kembali kepada jalan-Nya.⁸

Dalam tradisi Gereja ada istilah sakramen, namun ada perbedaan antara tradisi Gereja Katolik dan Protestan. Dalam Gereja Katolik ada tujuh sakramen yaitu: sakramen baptis suci, peneguhan iman, pengakuan dosa, Ekaristi, pengurapan minyak akhir, imam kudus dan pernikahan, sedangkan dalam Protestan ada dua sakramen yaitu sakramen baptis suci dan sakramen ekaristi.⁹ Istilah Katolik berasal dari bahasa Yunani “Katholikos” yang maksudnya adalah ajaran terbesar di seluruh dunia atau dapat diterima diseluruh dunia, yang pertama memakai istilah Katolik adalah “Ignatius dari Antiokia”. Lebih lanjut dari kata Katolik dianggap sebagai nama ajaran gereja yang dipandang besar sebagai lawan dari ajaran yang muncul di zaman permulaannya. Agama Katolik ini tumbuh pada

⁶ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Kisah-Kisah Nabi Dan Masalah Kenabian*, Terj, (Semarang: Cahaya Indah,1994)), 165

⁷ Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam* (Yogyakarta: Lpk-2 Suara Merdeka, 2006), 36.

⁸ Miftahus Surur, “Konsep Tobat Dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin Stai Al-Fithrah*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2018, 5.

⁹ Anastigitra, “Perbedaan Katolik Dan Protestan,” Artikel Diakses Pada 7 September 2014 Dari [Http://Anastigitra.Blogspot.Com/2011/11/Apa-Sih-Sebenarnya-Yang-Membedakan.Html](http://Anastigitra.Blogspot.Com/2011/11/Apa-Sih-Sebenarnya-Yang-Membedakan.Html)

awal abad keempat Masehi dimana gereja mendapat pengakuan resmi dari Kaisar Romawi Konstantin Agung.¹⁰

Yesus Kristus adalah pendiri dari agama Kristen, tepatnya Katolik. Nama “Yesus” berasal dari bahasa Yunani “Iesous” yang berasal dari bahasa Ibrani “Yehosyua” dalam bahasa Indonesia dipakai kata Yosua yang artinya Yahweh adalah penyelamat. Dia adalah orang yang dijanjikan sebagai Messiah yang diuraikan dalam Perjanjian Lama dengan perantaraan para Nabi. Yesus Kristus berasal dari Nazaret yang dilahirkan sekitar tahun 7-5 SM atau tahun ke-4 M. Pada usia 27 tahun Ia mulai mengajarkan ajarannya di Galilea dan kemudian ajarannya menyebar di kalangan orang-orang Palestina. Yesus dipercaya pengikutnya sebagai pembawa kabar gembira, yaitu dengan penebusan dosa.

Penjelasan tobat pula dijelaskan oleh Katekismus Gereja Katolik yang menerangkan, “Dosa adalah satu pelanggaran terhadap akal budi, kebenaran dan hati nurani yang baik, ia adalah satu kesalahan terhadap kasih yang benar terhadap Allah dan sesama atas dasar satu ketergantungan yang tidak normal kepada barang-barang tertentu. Ia melukai kodrat manusia dan solidaritas manusiawi. Ia didefinisikan oleh St Agustinus sebagai kata, perbuatan atau keinginan yang bertentangan dengan hukum abadi” (No. 1849).¹¹

Katekismus menyebutkan bahwa supaya satu perbuatan merupakan dosa berat, harus dipenuhi secara serentak tiga persyaratan: *Pertama*, perbuatan yang dilakukan mempunyai materi berat atau serius. Dosa berat adalah keji di hadapan Allah. Sepanjang bagian moral dalam Katekismus, sebagian dosa dipandang sebagai “kejahatan sangat besar” (No. 2268). Sebagai misal, “Perintah kelima melarang pembunuhan langsung dan dikehendaki sebagai dosa berat.” *Kedua*, pendosa harus memiliki pengertian penuh mengenai kedosaan dari suatu perbuatan, dengan kata lain, ia haruslah bertindak dengan intelek yang tahu dan sadar bahwa perbuatan itu melanggar hukum abadi Allah. *Ketiga*, pendosa haruslah memberikan persetujuan penuh atas kehendak, artinya bahwa ia telah mempertimbangkan untuk melakukan perbuatan itu dan dengan sengaja mau melakukannya.¹²

Bagi agama Katolik, sesungguhnya, semua dosa adalah serius, sebab dosa melukai hubungan manusia dengan Tuhan dan sebab bahkan dosa ringan dapat menghantar orang pada dosa berat atau menjadi habitus jika tidak diperbaiki. Praktek mengaku dosa secara teratur membantu individu untuk membentuk suara batin yang lebih baik, menyadari kesalahan dan kelemahan, menolak pencobaan dan menerima rahmat Allah guna memulihkan dan memperkuat jiwa.¹³

Pertobatan harus dilandasi oleh beralasan. Dalam arti keinginan merubah diri yang disertai kepedulian kepada sesama. Sikap belarasa dicirikan dengan menghindari sikap angkuh, tidak melakukakn diskriminasi dan tidak hidup dalam ketaatan semu pada aturan-aturan-aturan. Lain kata, pertobatan bukan sekedar praktek melainkan pada aspek perasaan yang mendorong seseorang bertindak. Yesus menegaskan bahwa setiap orang yang mengikut Dia perlu bertobat dan menerima warta-Nya tentang kerajaan Allah lalu memulai kehidupan baru yang dibimbing oleh Tuhan.¹⁴

Pertobatan bukan hanya sekedar melakukan tagisan air mata atau merasa bersalah di hadapan Allah tetapi pertobatan dapat membawa banyak manfaat. di dalam Jurnal Thomas Hagel, mengatakan: “This repentance has numerous benefits: it purges the heart, consumes sins, and cleans stains”.¹⁵ Jadi pertobatan itu dapat membersihkan hati, dan membersihkan noda dosa yang ada didalam hati dan pikiran seseorang. Membersihkan pikiran dan hati (*Katharsis*), berjaga-jaga hati dan pikiran (*Nepsis*), dan kontemplasi atau mendengarkan Allah berbicara dalam hati (*Hesyshasm*)

¹⁰ Desi Miharlina, “Konsep Dosa Dalam Pandangan Agama Katolik Dan Pandangan Islam,” (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Iain Wali Songo Semarang, 2010), 2.

¹¹ Lihat Website Resmi Agama Katolik, www.imankatolik.or.id/Dosa.html, 2 Diakses Pada Tanggal Selasa 2 Agustus 202

¹² Ibid., 3

¹³ Hendi, *Pertobatan Di Dalam Philokalia: Artikel Ulasan*, Volume 3, No. 1 (2018), Perpustakaan Stt Soteria. 56.

¹⁴ Martin Harun, *Markus: Injil Yang Belum Selesai* (Yogyakarta: Kanisius, 2015) 46-47

adalah fase untuk berjumpa dan menyatu dengan Allah seperti kata Yesus, “Berbahagialah orang yang suci hatinya karena dia akan melihat Allah.”¹⁵

Pertobatan merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari yang harus di kerjakan terus menerus, karena pertobatan dapat membawa orang kepada keselamatan untuk menyatu dengan Allah. Pertobatan itu tidak pernah ada akhirnya, seseorang melakukan kesalahan, dan dia melakukan pertobatan tidak hanya berhenti disitu. Jadi jikalau sudah melakukan Pertobatan pertama terus berlanjut ke pertobatan terus-menerus untuk memulihkan atau memperbaharui batin dan tubuh seseorang supaya semakin serupa dengan Kristus. Jadi, pertobatan merupakan proses mengerjakan keselamatan atau menaiki anak tangga keselamatan oleh anugerah Allah melalui iman, supaya seseorang dapat menyatu dengan Allah. Menyatu dengan Allah adalah buah dari pertobatan sehari-hari yang dikerjakan terus menerus, sehingga seseorang dapat menyatu dengan Allah. Untuk mencapai titik pemuliaan manunggal dalam kodrat ilahi, menyatu dengan Allah yang disebut sebagai pemuliaan, itu merupakan Penyaluran Hidup Kekal itulah yang disebut Energi Ilahi yang bekerja di dalam hidup seseorang.¹⁶

Senada dengan ini agama Katolik menilai, sebagaimana penjelasan Romo Philipus Suroyo, menjelaskan bahwa orang yang ingin melakukan pertobatan harus dengan melakukan sakramen pertobatan. Disitu manusia mengakui pengakuan dosa- dosanya yang telah manusia lakukan dan memohon ampun kepada Tuhan. Dalam pengakuan dosa itu, manusia harus hadir dalam sakramen tidak boleh diwakili oleh siapa pun, seseorang mengakui dosanya dihadapan para Romo (Pendeta). Selain itu jika ingin melakukan pertobatan, seseorang harus melakukan denda (maksudnya membayar denda), dan meminta maaf kepada orang-orang yang pernah dirugikan sebagai cara untuk mendapatkan pertobatan. Setelah melakukan pertobatan manusia diharapkan melakukan kebaikan kepada seluruh makhluk dengan cara banyak amal kemanusiaan, membantu orang-orang miskin dan melakukan kegiatan positif sesuai hukum yang berlaku pada masyarakat.¹⁷

Melihat kenyataan ini maka perbuatan dosa yang dilakukan seseorang akan mengganggu keseimbangan pola pikir, perasaan dan perilaku seseorang, sehingga tidak dijumpai ketentraman dan ketenangan batin. Justru yang muncul adalah kegelisahan dan ketidaktenangan yang mengarah pada munculnya gejala psikologis yang lebih parah (berat). Kondisi ini apabila terus dipertahankan dapat memunculkan penyakit jiwa (anti sosial dan spiritual) sehingga seseorang tidak dapat lagi membedakan antara sesuatu yang baik dan buruk. Bahkan sudah terpecahnya kepribadian (disharmonisasi pikiran- perasaan-perilaku) dapat membawa penyakit jiwa yang berat.¹⁸

Menurut keterangan Suster Paulisa, CB, salah seorang biarawati gereja, dalam agama Katolik dosa itu banyak sekali, seperti dalam sakramen Gereja, beberapa contohnya orang yang tidak bersyukur sudah termasuk berdosa, selingkuh yang menyebabkan ingkar terhadap janji pernikahannya, kemudian ada dosa yang sedang seperti main judi online, mencuri, ada juga dosa besar dalam agama Katolik seperti berzina, murtad dari agama Katolik, melawan orang tua, dan menghina nama Tuhan. Menurut keterangan Suster Ristina, CB ada beberapa aturan pokok dalam Katolik yang menjadi pokok mengenai aturan dosa dan pertobatan:

1. Jangan menyembah berhala
2. Jangan menyebut nama Tuhanmu dengan tidak hormat
3. Kuduskanlah hari Tuhan
4. Hormatilah ibu-bapakmu
5. Jangan membunuh

¹⁵ Ibid., 49

¹⁶ Erba Rozalina Yulianti, “Tobat Sebagai Sebuah Terapi (Kajian Psikoterapi Islam)”, *Syifa Al-Qulub* (Januari 2017): 132-141 Website: Journal.Uinsgd.Ac.Id/Index.Php/Syifa-Al-Qulub, Diakses Pada Tanggal 26 September 2022

¹⁷ Romo Philipus Suroyo, *Wawancara*, “Pertobatan Dalam Agama Katolik”, Tanggal 15 Juli 2022

¹⁸ Erba Rozalina Yulianti, “Tobat Sebagai Sebuah Terapi (Kajian Psikoterapi Islam)”, 119

6. Jangan berzina
7. Jangan mencuri
8. Jangan bersaksi dusta tentang sesamamu
9. Jangan selingkuh dengan istri orang lain
10. Jangan mengingini milik sesamamu secara tidak adil¹⁹

Dari pemaparan yang telah dijelaskan di atas penelitian ini mencoba menggali konsep pertobatan dalam agama Katolik yang dimana berhubungan dengan dosa dan kejahatan manusia. Dengan mengungkap konsep pertobatan yang ada di dalamnya diharapkan penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran terhadap konsep tobat dalam kedua agama tersebut, dan bisa diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari terutama dalam proses merenung dan menyadari kesalahan diri masing-masing dari kejahatan yang diperbuat. Penelitian ini diharapkan menjadi suatu tawaran kepada pembaca umum, baik itu dari kalangan muslim atau pun Katolik mengenai konsep pertobatan.

Penulis tertarik mengkaji konsep pertobatan karena beberapa alasan. *Pertama*, kajian mengenai pertobatan dalam Agama Katolik sangat menarik dikaji karena Katolik merupakan Agama Samawi yang memiliki Dosa Waris. *Kedua*, menjelaskan dengan maksud untuk mengkaji lebih luas lagi konsep pertobatan dalam aspek Agama Katolik. *Ketiga*, disiplin kompratif mengenai konsep pertobatan linear sangat relevan dengan bidang studi yang penulis geluti, yaitu konsentrasi Studi Agama-Agama.

Maka dengan demikian penulis mengambil judul Perobatan Dalam Pandangan Jemaat Gereja Santo Andreas Jati Agung Lampung Selatan. Penulis berharap dapat memberikan sumbangan pemikiran berupa pemikiran tentang konsep pertobatan dalam bentuk skripsi, serta mengembangkan khazanah keilmuan pada bidang Studi Agama-Agama.

C. Fokus dan Sub-fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan suatu penentuan konsentrasi agar penelitian terarah dan sesuai dengan pedoman sehingga peneliti dapat mendapatkan hasil yang benar-benar diinginkan. Selain itu juga penelitian merupakan batas ruang sehingga penelitian yang dilakukan tidak sia-sia karena ketidakjelasan dalam pengembangan bahasa. Fokus dari penelitian ini adalah “Pertobatan Dalam Pandangan Jemaat Gereja Santo Andreas Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan” Adapun Sub Fokus penelitian yang dapat diteliti oleh peneliti, diantaranya:

1. Peneliti memfokuskan penelitian pada ruang lingkup agama Katolik, dimana yang menjadi sub pembahasannya adalah mengenai perspektif jemaat terhadap pertobatan. Hal ini untuk mengetahui seperti apa pandangan jemaat terhadap pertobatan.
2. Peneliti ingin menggali apa saja yang menjadi faktor seseorang atau jemaat Katolik dalam pertobatan. Seperti faktor pendorong seseorang bertobat dan faktor penghambat jemaat dalam bertobat.

D. Rumusan Masalah

Disini penulis dapat menyimpulkan beberapa rumusan masalah yang didapat dari latar belakang diatas:

1. Bagaimana Pertobatan Dalam Pandangan Jemaat Gereja Santo Andreas?
2. Apa Faktor Pendorong Dan Penghambat Jemaat Gereja Santo Andreas Dalam Bertobat?

¹⁹ Suster Paulisa, *Wawancara*, “Pertobatan Dalam Agama Katolik”, Pada Tanggal 22 September 2022

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, maka tentunya penelitian ini mempunyai tujuan yang ingin dicapai oleh penulis, yakni:

1. Untuk mengetahui Pertobatan Dalam Pandangan Jemaat Gereja Santo Andreas
2. Untuk mengetahui Faktor Pendorong Dan Penghambat Jemaat Gereja Santo Andreas Dalam Bertobat

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang penulis upayakan adalah untuk ikut berkontribusi dalam dunia akademisi dan hasil dari penelitian yang dilakukan penulis ini diharapkan dapat memberikan sebuah manfaat yang berguna bagi generasi selanjutnya. Dari beberapa manfaat yang penulis ingin capai ada dua, yakni dalam segi teoritis dan dalam segi praktis. Berikut penjabarannya:

1. Manfaat dari segi teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah *khazanah* keilmuan akademis sosial-keagamaan mengenai kajian agama katolik. Dalam hal ini Pertobatan Dalam Pandangan Jemaat Gereja Santo Andreas merupakan objek yang peneliti gali sehingga dapat menjadi referensi bagi akademis yang meneliti di bidang yang sama. Penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan bagi mahasiswa/i fakultas Ushuluddin terkhusus jurusan Studi Agama-Agama untuk menambah kajian teologis.

2. Manfaat dari segi praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu membuka dan menambah wawasan pada masyarakat tentang pentingnya pemahaman akan ilmu agama, dalam hal ini berupa pertobatan dalam agama Katolik. Dan penelitian ini berguna menambah wawasan intelektual baik bagi peneliti terkhususnya dalam bidang yang peneliti tekuni dalam bidang Studi Agama-Agama.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Agar menghindari kesamaan dengan karya tulis lainnya, peneliti telah menelusuri beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Sehingga, hasil akhir dari penelitian ini memang benar-benar asli dari peneliti sendiri. Dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penulisan. Berikut adalah hasil penelusuran yang peneliti temukan:

1. Skripsi yang ditulis oleh Christina Picca Yusmasari berjudul: Menggali Inspirasi Dari Pertobatan Rasul Paulus Demi Pengembangan Spiritualis Katekis di Zaman sekarang. Yang diterbitkan pada tahun 2018 di Universitas Santa Dharma Yogyakarta pada Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Agama Katolik. Penelitian ini menjelaskan pertobatan yang dilakukan oleh Rasul Paulus dan memberikan inspirasi kepada umat Kristiani.²⁰ Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti terkait pertobatan dalam pandangan jemaat Gereja Santo Andreas Jati Agung. Dalam penelitian ini jenis penelitiannya adalah penelitian Lapangan.

²⁰ Christina Picca Yusmasari, "Menggali Inspirasi Dari Pertobatan Rasul Paulus Demi Pengembangan Spiritualis Katekis Di Zaman Sekarang." (Skripsi Fakultas Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Katolik, 2018)

2. Skripsi yang ditulis oleh Nazilah berjudul: Makna Sakramen Pertobatan Kaum Muda Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Indralaya. Yang diterbitkan pada tahun 2022 di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Program Studi Studi Agama-Agama. permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini ada dua pokok bahasan, *pertama*, terkait dengan pelaksanaan sakramen kaum muda Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Indralaya *kedua*, terkait dengan makna dan pengaruh pertobatan kaum muda Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Indralaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sifat penelitian lapangan.²¹ Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian yang membahas pertobatan yang dilakukan oleh jemaat gereja Santo Andreas untuk mengetahui terkait pandangan jemaat terhadap pertobatan. Adapun rumusan masalah yang peneliti kaji adalah terkait pertobatan dalam pandangan jemaat gereja serta faktor pendorong dan penghambat pertobatan jemaat gereja Santo Andreas Jati Agung. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan lapangan dengan metode Kualitatif.
3. Skripsi yang ditulis oleh Gilang Cita Madinah berjudul: Makna Dan Fungsi Sakramen Tobat Menurut Gereja Katolik Kristus Raja Baciro Yogyakarta. Yang diterbitkan pada tahun 2012 di Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam terkait dengan kajian tentang dosa dan tobat dalam agama katolik dan mengkaji makna dan fungsi sakramen tobat bagi kehidupan sosial masyarakat khususnya umat Katolik.²² Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti membahas mengenai pandangan jemaat gereja terkait dengan pertobatan serta apa faktor pendorong seseorang bertobat serta apa faktor penghambatnya seseorang bertobat guna mengetahui lebih dalam terkait dengan tobat yang ada di agama Katolik, terkhusus yang ada di Gereja Santo Andreas Jati Agung Lampung Selatan.
4. Skripsi yang ditulis oleh Agata Graciavia Doloroso berjudul: Pemahaman Umat Stasi Santo Yusuf Ngrejo Paroki Santa Maria Tak Bernoda Kepanjen Malang Terhadap Sakramen Tobat. Yang diterbitkan pada tahun 2021 di Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana. Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, lewat *Voice Note* di *WhatsApp*. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan Metode kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

²¹ Nazilah, "Makna Sakramen Pertobatan Kaum Muda Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Indralaya", (Skripsi Studi Studi Agama-Agama, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2022)

²² Gilang Cita Madinah, "Makna Dan Fungsi Sakramen Tobat Menurut Gereja Katolik Kristus Raja Baciro Yogyakarta", (Skripsi Fakultas Ushuluddin Studi Agama Dan Pemikiran Islam Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012)

H. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal, maka dibutuhkan metode-metode dalam sebuah penelitian. Hal ini dimaksud agar penelitian bisa berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal sesuai yang diharapkan. Ada beberapa hal yang perlu dikemukakan dalam metode penelitian, antara lain:

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian yang menggunakan jenis penelitian kualitatif sebagai metodologi penelitiannya. Penelitian kualitatif berupaya mendalami situasi tertentu untuk sampai pada suatu kesimpulan objektif, dan berupaya mendalami gejala-gejala yang ada dengan menginterpretasikan masalah.

Jenis penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat populasi atau objek tertentu. Penulis menggunakan jenis penelitian ini karena metode ini sesuai dengan data yang akan diperoleh yaitu berupa kata-kata bukan berupa angka.²³

b. Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research* yaitu penelitian lapangan. Dalam penelitian lapangan metode pengumpulan data dilakukan di tempat penelitian atau lapangan, yakni tempat yang menjadi objek dari sebuah penelitian. Seperti di masyarakat, lembaga organisasi keagamaan dan kemasyarakatan.²⁴

2. Sumber Data

Ada pun sumber data pada penelitian ini:

a. Sumber data primer.

Pada penelitian ini yang menjadi sumber primernya ialah Jemaat Gereja Santo Andreas. Sebagai informannya, adalah sebagai berikut:

- 1) Informan Katolik Gereja Santo Andreas: Romo Philippus Suroyo (Imam Gereja), Sekretaris Gereja Mas Andreas Hari H., serta beberapa jemaat gereja Santo Andreas seperti: Mas Ibnu, Ibu Marta, bapak Suyoto, bapak Suyadi, Bapak Slamet, Bapak Kuwato, Bapak Surip, dan Bapak Paulus Mujiono

²³ Zaky Taofik Hidayat, "Konsep Tobat Dalam Al-Qur'an Menurut Sayyid Quthb". (Skripsi Fakultas Ushuluddin, Uin Sultan Syarif Riau Tahun 2010)

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 4

b. Sumber data Sekunder

Ada pun data yang menjadi sumber atau data sekundernya meliputi buku-buku, jurnal, skripsi, tesis dan disertasi yang relevan pada penelitian ini, terutama agama Katolik mengenai pertobatan.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi.

Observasi dalam pengimplementasiannya bukan hanya berperan sebagai metode yang utama dan mendasar sebuah penelitian, namun juga sebagai teknik yang banyak digunakan, misalnya observasi partisipan, penelitian eksperimental serta wawancara. Metode observasi dalam kegiatan penelitian bervariasi, menyesuaikan dengan *setting*, tujuan dan kebutuhan penelitian.²⁵

Peneliti menggunakan metode observasi ini karena dianggap tepat dalam pengambilan sebuah data. Sebab pengamatan langsung terhadap objek penelitian mampu mendapatkan kejujuran data atau data yang valid. Kunci keberhasilan ketika melakukan pengumpulan data ditentukan oleh seorang pengamat itu sendiri, sebab dengan melihat dan mendengarkan suatu objek penelitian seseorang dapat menarik kesimpulan dari apa yang telah diamati tersebut. Seorang pengamat menjadi kunci berhasil atau tidak dalam sebuah penelitian. Maka dari itu dalam penelitian kali ini akan dilakukan pengamatan secara langsung dalam suatu peristiwa.

b. Wawancara

Metode wawancara merupakan termasuk penelitian yang bersifat deskriptif yaitu menggambarkan situasi secara sistematis, factual dan akurat mengenai berbagai fakta dan populasi di daerah tertentu. Apabila penelitian hanya dilakukan dengan beberapa sampel maka itu disebut dengan *suvey deskriptif*.²⁶ Wawancara merupakan teknik yang dapat dipakai guna terkumpulnya data penelitian. Sederhananya wawancara dapat dikatakan sebagai suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dengan orang yang memiliki sumber informasi dalam komunikasi langsung. Dalam proses wawancara dapat dilakukan secara individu ataupun kelompok, sehingga informasi yang didapat dengan orientik.²⁷

Dalam hal penelitian ini untuk mendapatkan informasi yang valid akan diusahakan dengan wawancara yang akan dilakukan terhadap informan kunci, jemaat Gereja Santo Andreas, terutama kepada ketua pengurus dan para anggotanya. *Interview*

²⁵ Ibid., 6

²⁶ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi: Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial," *Jurnal At-Taqaddum* 8, No. 1 (2016). 2-3

²⁷ Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010). 5

atau wawancara merupakan metode yang tepat dalam penelitian ini. Sebab sangat dibutuhkan informan kunci guna mendapatkan data yang lebih akurat dan lengkap. Hal bisa didapatkan dengan wawancara terhadap orang-orang yang terlibat dalam setiap kegiatan Gereja Santo Andreas Lampung Selatan.

c. Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara, informasi masih dapat diperoleh melalui fakta-fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan, arsip foto, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data dokumen semacam ini sangat berpotensi untuk menggali informasi lebih dalam lagi mengenai sejarah dan asal usul suatu objek. Seorang peneliti perlu memiliki kepekaan teoritik guna memahami dokumen-dokumen yang ada.²⁸

Dokumentasi dapat diartikan sebagai barang tertulis dan bisa juga berarti sebagai proses pengumpulan data dengan cara mencatat. Metode dokumentasi dapat digunakan untuk menelusuri data historis seseorang dan kelompok, peristiwa, dan situasi sosial lainnya yang dapat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data-data seputar jamaah Majelis Taklim Darul Islah dan jemaat Gereja Santo Andreas.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah cara atau metode dalam mendapatkan data yang diubah menjadi informasi sehingga data yang diperoleh lebih mudah dipahami dan menjadikan solusi yang bermanfaat dalam menyelesaikan problematika penelitian.²⁹ Sebagaimana desain penelitian yang dipaparkan di atas, penelitian ini haruslah menggunakan sebuah teori analisis dari tema judul di angkat. Analisis data berfungsi sebagai cara atau metode mengumpulkan data yang sangat penting dimasukkan dalam sebuah penelitian yang kemudian dimasukkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dan dijadikan kesimpulan dalam penelitian. Pada dasarnya metode yang digunakan untuk ialah sebagai prasarana menafsirkan fakta, data, serta gejala. Maka dari itu, untuk menganalisis data tersebut menggunakan beberapa cara yang dipakai, sebagai berikut:

a. Pendekatan Psikologi

Pendekatan ini ialah bertujuan untuk mengetahui dan memahami pengaruh agama dalam ajaran terhadap perilaku penganutnya, baik perorangan maupun kelompok. Masalah yang dipelajari oleh pendekatan ini ialah untuk mengetahui

²⁸ Iryana Dan Riski Kawasati, "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif," *Fakultas Ekonomi Syariah, Stain Sorong* (T.T): 4, <https://osf.io/Cy9de/Download/?Format=Pdf>, Diakses Pada Tanggal 6 September 2022

²⁹ *Ibid.*, 9

emosi, motivasi, intelegensi, personaliti dan sikap mental yang dibentuk oleh lingkungan. Oleh karenanya pendekatan psikologis juga salah satu pengetahuan yang mengungkap perasaan seseorang mengenai agama yang dianut.³⁰

b. Pendekatan Fenomenologi

Fenomenologi memberikan model pertanyaan yang deskriptif, reflektif, interpretatif untuk memperoleh esensi pengalaman. Menurut Husserl dan Hedegger deskriptif dari fenomenologi itu menyatakan bahwa struktur dasar dari dunia kehidupan tertuju pada pengalaman (*lived experience*) pengalaman dianggap sebagai persepsi individu terhadap kehadirannya didunia.³¹ Fenomenologi berusaha mengungkap apa yang menjadi realitas dan pengalaman yang dialami individu, mengungkap dan memahami sesuatu yang tidak nampak dari pengalaman subjektif individu. Oleh karenanya, peneliti tidak dapat memasukkan dan mengembangkan asumsi-asumsinya di dalam penelitiannya.³²

Pendekatan-pendekatan di atas sangat efektif di gunakan dalam penelitian lapangan (*field research*), karena penelitian lapangan berhubungan langsung dengan masyarakat atau obyek yang diteliti, disini peneliti berhubungan langsung dengan para Jemaat Gereja Santo Andreas.

5. Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data adalah proses mentriangulasi tiga data yang terdiri dari data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun alat yang digunakan untuk menguji keabsahan data yaitu :

- a. *Triangulasi Sumber Data* adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber pengolahan data yang telah disajikan. Disini peneliti melakukan wawancara mengenai pembinaan jemaat gereja Santo Andreas Rasul Margo Agung mengenai kerukunan umat beragama.
- b. *Triangulasi Metode* dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda.
- c. *Triangulasi Teknik*, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang

³⁰ *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa Program Sarjana*” (Lampung: Uin Raden Intan Lampung, 2020), 25

³¹ Media Zainul Bahri, *Wajah Studi Agama-Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 44

³² Donny Gahril Andian. *Pengantar Fenomenologi* (Depok: Koekoesan, 2010), 42

berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi untuk sumber data.³³

I. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian mengenai Pertobatan Dalam Pandangan Jemaat Gereja Santo Andreas Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan, akan disusun oleh penulis dalam bentuk skripsi dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I berisi tentang Pendahuluan, yang meliputi: Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus dan Sub Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II berisi tentang jabaran teori-teori mengenai Dosa dan Tobat Dalam Agama Katolik yang meliputi Pengertian Dosa, Macam-Macam Dosa, Akibat Dosa, Pengertian Tobat, Pertobatan Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, dan Pertobatan Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama.

BAB III berisi tentang Gambaran Umum Lokasi Penelitian Yang Meliputi Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Santo Andreas Jati Agung, Dewan Paroki Gereja Santo Andreas dan Kegiatan Liturgi Gereja Santo Andreas Jati Agung.

BAB IV berisi tentang Analisa Pertobatan Dalam Pandangan Jemaat Serta Faktor Pendorong Dan Penghambat Jemaat Gereja Santo Andreas.

BAB V Penutup, yang meliputi: Simpulan dan Saran

³³ J W Creswell, *Research Design: Quantitative And Qualitative Approach* (London: Sage, 1994), 53.

BAB II TOBAT DALAM AGAMA KATOLIK

A. Tobat Dan Sebutan Sakramen Tobat

1. Pengertian Tobat

Tobat adalah aktivitas meninjau atau menelaah tindakan-tindakan yang pernah diperbuat atau menyesali kesalahan-kesalahan pada masa lampau, yang disertai komitmen untuk merubah menjadi lebih baik. Adapun di dalam ajaran agama Katolik, tindakan pertobatan diartikan sebagai sikap menerima dan mengakui penebusan dosa dengan ritus rekonsiliasi yang biasanya dilakukan bersama Imam atau Uskup.³⁴

Istilah “pertobatan” berarti berbalik dari dosa. Dan dalam Alkitab, kata “bertobat” berarti “berubah pikiran”. Menurut John Plipper tobat adalah perubahan pikiran dan juga hati. John mengungkapkan terdapat dua hal yang menggambarkan bahwa bertobat adalah perubahan pikiran dan hati secara internal bukan hanya menyesali dosa atau hanya perbaikan perilakuh. Arti dari kata Yunani dibalik kata “bertobat” (*metnoew, metanoeo*) menunjuk pada arah. Kata ini terdiri dari dua bagian: *meta* dan *noeo*. Bagian kedua (*noeo*) menunjuk pada pikiran dan persepsi dan kecenderungan dan tujuan. Bagian yang pertama (*meta*) adalah suatu awalan yang pada umumnya berarti gerakan atau perubahan. Jadi dapat disimpulkan bahwa arti dasar dari bertobat adalah dimana seseorang mengalami suatu perubahan persepsi-pikiran dan kecenderungan serta tujuan. “pertobatan” merupakan prasyarat yaitu kondisi yang dibutuhkan untuk keselamatan.³⁵

Sedangkan menurut Harun Hadiwijono Tobat berarti kelahiran kembali, ia mengungkapkan kelahiran kembali yang dapat kita rasakan yang ada di diri atau batin kita adalah pertobatan atau iman seseorang. Dalam Katolik terdapat Ritus yang biasa disebut sebagai Sakramen Tobat atau Sakramen Rekonsiliasi ini diyakini sebagai sarana untuk mendekatkan diri dengan Allah. Tujuan pelaksanaannya ialah agar umat Katolik diperdamaikan dengan Tuhan dan Gereja-Nya setelah sempat melakukan kelalaian dengan mengingkari keimanan Katolik.³⁶ Sebagaimana yang telah difirmankan dalam Kisah Para Rasul 3:19, “*Karena itu sadarlah dan bertobatlah, supaya dosamu dihapuskan.*”³⁷ Dan juga firman Allah dalam 2 Tawarikh 7:14: “*Dan umat-Ku, yang atasnya nama-Ku disebut, merendahkan diri, berdoa dan mencari wajah-Ku, lalu berbalik dari jalan-jalannya yang jahat, maka Aku akan mendengar dari sorga dan mengampuni dosa mereka, serta memulihkan negeri mereka.*”³⁸

Sakramen berasal dari bahasa Latin *Sacramentum* yang dalam abad II dipakai untuk menerjemahkan kata Yunani: *Mysterion* dalam Kitab Suci, kata *Sacramentum* sendiri bisa berarti sumpah setia prajurit dalam dunia militer dan “uang jaminan”.³⁹ *Sacramentum* berarti hal-hal yang berkaitan dengan yang kudus atau yang ilahi. Sakramen berarti juga tanda dan sarana keselamatan Allah yang diberikan kepada manusia. Konstitusi tentang liturgi suci mengatakan bahwa sakramen dimaksudkan untuk menguduskan manusia, membangun tubuh Kristus dan akhirnya mempersembahkan ibadat kepada Allah.⁴⁰ Secara etimologis, kata *Sacramentum* berasal dari dua kata yakni: *Sacrare* dan *Sacrum*. *Sacrare* (*Concecrare*) adalah

³⁴ Adrianus Dalia, *Pengetahuan Dan Kesadaran Keterlibatan Umat Dalam Penerimaan Sakramen Tobat*, Cet. I (Pasaman Barat: Cv. Azka Pustaka, 2022), 1-2.

³⁵ John Plipper, *Apa Yang Yesus Tuntut Dari Dunia* (Cet 2 Malang: Literatur Saat, 2016), 31

³⁶ *Ibid.*, 6

³⁷ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2018), 168.

³⁸ *Ibid.*, 544

³⁹ Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik: Buku Informasi Dan Referensi*, Cet. 7 (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 400

⁴⁰ *Ibid.*, 401

tindakan yang sah untuk memindahkan seseorang atau suatu hal ke dalam lingkup “hukum ilahi” (yang kudus) dengan menunjuk pada tiga hal, yakni tindakan yang sah untuk menguduskan, hal yang dikuduskan, sarana pengudusan. Sedangkan *Sacrum* berarti tanda atau simbol suci.⁴¹ Dalam *Katekismus* Gereja Katolik “*sakramen*” diartikan sebagai tanda dan sarana yang olehnya Roh Kudus dapat menyebarkan rahmat Kristus yang adalah kepala di dalam Gereja, Tubuh-Nya.⁴²

2. Berbagai Nama Sakramen Tobat

Ada beberapa nama yang sering dikenakan pada Sakramen Tobat yaitu: Sakramen pemulihan, sakramen pengakuan, sakramen pengampunan, sakramen perdamaian.

- a. *Pertama*, Orang menamakannya Sakramen Tobat, karena ia melaksanakan secara sakramental panggilan Yesus untuk bertobat, untuk bangkit dan kembali kepada Bapa.
- b. *Kedua*, Orang menamakannya Sakramen Pemulihan, karena ia menyatakan langkah pribadi dan gerejani demi pertobatan, penyesalan, dan pemulihan warga Kristen yang berdosa.
- c. *Ketiga*, orang menamakannya Sakramen Pengakuan, karena penyampaian pengakuan dosa di depan imam adalah unsur hakiki sakramen ini. Menurut suatu pengertian yang mendalam, Sakramen itu juga adalah suatu pengakuan, penghargaan dan pujian, akan kekudusan Allah dan kerahiman-Nya terhadap orang yang berdosa.
- d. *Keempat*, orang menamakannya Sakramen Pengampunan, karena oleh absolusi imam, Kristus menganugerahkan secara sakramental kepada orang yang mengakukan dosanya pengampunan dan kedamaian.
- e. *Kelima*, orang menamakannya Sakramen Perdamaian, karena ia memberi kepada pendosa cinta Allah yang mendamaikan: “*Berilah dirimu didamaikan dengan Allah*” (2 Kor 5:20). *Siapa yang hidup dari cinta Allah yang berbelaskasih, selalu siap memenuhi amanat Tuhan berdasarkan* (Mat 5: 24): “*Pergilah berdamai dahulu dengan saudaramu*”.⁴³

Nama-nama sakramen itu baik dan sangat bermakna. Masing-masing nama pasti mempunyai maknanya sendiri-sendiri. Semuanya bermakna dalam kehidupan orang beriman Katolik yang berdosa, dan bagaimana orang beriman memaknainya. Selanjutnya istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sakramen Tobat. Karena istilah resmi yang dipakai Gereja, khususnya dalam Konsili Vatikan II adalah Sakramen Tobat. Istilah ini ingin menonjolkan bahwa unsur yang terpenting adalah “*tobat dan orang beriman yang bertobat*” metanoia atau perubahan hati dan seluruh sikap hidup.⁴⁴

B. Sakramen Tobat

1. Pengertian Sakramen Tobat Dalam Alkitab Perjanjian Lama

Kata tobat mengandung makna yang terungkap dalam *metamelomai* yang mengandaikan suatu perubahan terhadap apa yang dipelihara manusia dalam hatinya. Kitab Suci Perjanjian Lama menggunakan beberapa istilah untuk menunjuk kenyataan yang dewasa ini disebut pertobatan. Istilah-istilah itu pada umumnya menekankan adanya proses pengubahan sikap yang meliputi: pengubahan hati, pikiran, niat, sikap batiniah, dan sikap lahiriah. Beberapa istilah juga menekankan adanya rasa kecewa dan rasa sesal atas hal-hal

⁴¹ B. S. Mardiatmadja, *Beriman Dengan Tangkap*, (Yogyakarta: Kanisius, 1985), 12

⁴² *Ibid.*, 34

⁴³ Laurensius Dihe S. *Sakramen Tobat Di Tengah Globalisasi*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013), 54

⁴⁴ Purwa, Hadiwardoyo Al., *Pertobatan Dalam Tradisi Katolik*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007), 22

yang sudah dilakukan di masa lalu. Walaupun demikian, ada satu istilah umum yang paling sering dipakai untuk melukiskan pertobatan seseorang, yakni *shub* (yang dalam bahasa Indonesia, artinya “berbalik”). Istilah tersebut terutama menggambarkan berbaliknya seseorang dari kedosaan menuju Allah. Tindakan pembalikan diri ini dilakukan secara berulang-ulang.⁴⁵

Kitab Suci Perjanjian Lama mengenal praktek pertobatan baik menurut segi ritual kultis maupun menurut aspek batiniah dan sikap hidup atau perbuatannya. Perjanjian lama biasa menghubungkan sebuah bencana dan penderitaan sebagai akibat dosa dan kesalahan. Konteks dosa dan kesalahan itu pertama-tama adalah seluruh umat, bukan secara perorangan satu persatu.

“Sebab dua kali umat-Ku berbuat jahat: mereka meninggalkan Aku, sumber air yang hidup, untuk menggali kolam bagi mereka sendiri. Kejahatanmu akan menghajar engkau, dan kemurtadanmu akan menyiksa engkau” (Yer 2: 13.19).

Beberapa dosa mendatangkan sebuah kutuk dan sebuah penderitaan dijelaskan dalam kitab 2 Sam 12 mengenai Natan memperingatkan Daud sehingga Daud menyesal. Kisah ini mengisahkan mengenai perbuatan dosa yang dilakukan oleh Daud di masa lalu sehingga dia menerima sebuah hukuman yang diberikan Tuhan kepadanya, berikut merupakan perbuatan dosa yang dilakukan oleh Daud dan hukuman yang diterimanya atas perbuatan dosanya: *“Mengapa Engkau menghina Tuhan dengan melakukan apa yang jahat di mata-Nya? Uria, orang Het itu, kaubiarkan ditewaskan dengan pedang; isterinya kau ambil menjadi isterimu, dan dia sendiri telah kaubiarkan dibunuh oleh pedang bani Amon”*. Oleh sebab itu, pedang tidak menyingkir dari keturunanmu sampaiselamanya, karena engkau telah menghina Aku dan mengambil isteri Uria, orang Het itu, untuk menjadi isterimu. Beginilah firman Tuhan: *Bahwasanya malapetaka akan kutimpakan ke atasmu yang datang dari kaum keluargamu sendiri. Aku akan mengambil isteri-isterimu di depan matamu dan memberikannya kepada orang lain; orang itu akan tidur dengan isteri-isterimu di siang hari. Sebab engkau telah melakukannya secara tersembunyi, tetapi aku akan melakukan hal itu di depan seluruh Israel secara terang-terangan. Lalu berkatalah Daud kepada Natan: “Aku sudah berdosa kepada*

Tuhan.” Dan Natan berkata kepada Daud: “Tuhan telah menjauhkan dosamu itu: engkau tidak akan mati. Walaupun demikian, karena engkau dengan perbuatan ini telah sangat menista Tuhan, pastilah anak yang lahir bagimu itu akan mati” (2 Sam 12: 9-14).

Kisah di atas merupakan contoh perbuatan dosa yang mendatangkan sebuah penderitaan. Daud melakukan sebuah dosa besar tetapi dia tidak sadar akan segala dosa yang telah diperbuat sehingga Natan memperingatkan segala dosa-dosanya sehingga ia menyesal dan meminta pengampunan kepada Tuhan. Akibat dari perbuatan dosanya tersebut Tuhan murka kepada Daud sehingga akibat dosa tersebut akan ditanggung oleh Daud dan keturunannya.

Hukuman pertama yang diberikan Tuhan kepada Daud yaitu pedang tidak akan menyingkir dari keturunan selama-lamanya, malapetaka akan datang dari dalam keluarga Daud sendiri dan isteri-isteri Daud akan ditiduri di depan orang banyak. Hukuman terakhir yang diberikan Tuhan kepada Daud adalah kematian anak perselingkuhannya dengan Batsyeba, anak itu ditulahi oleh Allah dan anak itu akhirnya mati.⁴⁶

Dosa yang akhirnya tobat pun datang dari bangsa Israel, dosa yang dilakukan oleh bangsa Israel dijelaskan dalam Neh 9: 16-17: *Pertama, Tetapi mereka, nenek moyang kami itu, bertindak angkuh dan bersitegang leher dan tidak patuh kepada perintah-perintah-Mu. Mereka menolak untuk patuh dan tidak mengingat perbuatan-perbuatan yang ajaib yang*

⁴⁵ Laurensius Dihe S. *Sakramen Tobat Di Tengah Globalisasi*, 19

⁴⁶ Purwa, Hadiwardoyo Al., *Pertobatan Dalam Tradisi Katolik*, 25

telah Kaubuat di antara mereka. Mereka bersitegang leher malah berkeras kepala untuk kembali ke perbudakan di Mesir. Tetapi Engkaulah Allah yang sudi mengampuni, yang pengasih dan penyayang, yang panjang sabar dan berlimpah kasih setia-Nya. Engkau tidak meninggalkan mereka. Bangsa Israel sangat menyesal atas perbuatan nenek moyangnya dahulu sehingga untuk menghapuskan dosa-dosanya bangsa Israel berpuasa: Pada hari yang kedua puluh empat bulan itu berkumpullah orang Israel dan berpuasa dengan mengenakan kain kabung dan dengan tanah di kepala. (Neh 9: 1)

Kedua, bentuk pertobatannya menggunakan kain kabung. Nabi Yoel menyampaikan sesuatu kepada bangsa Yehuda bahkan akan terjadi kesusahan di wilayah itu, ini merupakan sebuah peringatan dari Tuhan. Maka Nabi Yoel mengajak umat untuk melakukan sebuah pertobatan: *Lilitkanlah kain kabung dan mengeluhlah, hai para imam; merataplah, hai para pelayan mezbah; masuklah, bermalamlah dengan memakai kain kabung, hai para pelayan Allahku, sebab sudah ditahan dari rumah Allahmu, korban sajian dan korban curahan*” (Yl 1: 13).

Nabi Yoel meminta kepada para iman untuk menyerukan puasa dan memberikan contoh yang baik, yaitu menggunakan kain kabung sebagai tanda pertobatan. Biasanya pertobatan di bangsa ini dihentikan pada sore hari, namun bila sangat penting kain kabung digunakan sepanjang malam.⁴⁷

Ketiga, bentuk pertobatan selanjutnya ialah berguling dalam debu dijelaskan dalam Yeremia: *Hai puteri bangsaku, kenakanlah kain kabung, dan berguling-gulinglah dalam debu! Berkabunglah seperti menangisi seorang anak tunggal, merataplah dengan pahit pedih! Sebab sekonyong-konyong akan datang si pembinasanya menyerangmu.* (Yer 6: 26)

Kutipan ini menggambarkan kebinasaan yang akan segera dialami oleh Yerusalem dan para penduduknya yang tidak mau bertobat. Yeremia telah memperingati kepada umat Yerusalem untuk bertobat. Bila saja umat itu mau bertobat maka mereka akan diselamatkan dari sebuah malapetaka.

Keempat, bentuk pertobatan selanjutnya ialah menyampaikan kurban penghapusan dosa:

Sesudah kedua anak Harun mati, yang terjadi pada waktu mereka mendekat ke hadapan Tuhan, berfirmanlah Tuhan kepada Musa. Firman Tuhan kepadanya: *“Katakanlah kepada Harun, kakakmu, supaya ia jangan sembarang waktu masuk ke dalam tempat kudus di belakang tabir, ke depan tutup pendamaian yang di atas tabut supaya jangan ia mati; karena Aku menampakkan diri dalam awan di atas tutup pendamaian. Beginilah caranya Harun masuk ke dalam tempat kudus itu, yakni dengan membawa seekor lembu jantan muda untuk kurban penghapus dosa dan seekor domba jantan untuk kurban bakaran. Ia harus mengenakan kemeja lenan yang kudus dan ia harus menutupi auratnya dengan celana lenan dan ia harus memakai ikat pinggang lenan dan berlilitkan serban lenan; itulah pakaian kudus yang harus dikenakannya, sesudah ia membasuh tubuhnya dengan air. Dari umat Israel ia harus mengambil dua ekor kambing jantan untuk kurban penghapus dosa dan seekor domba jantan untuk kurban bakaran. Kemudian Harun harus mempersembahkan lembu jantan yang akan menjadi kurban penghapus dosa baginya sendiri dan dengan demikian mengadakan pendamaian baginya dan bagi keluarganya. Ia harus mengambil kedua ekor kambing jantan itu dan menempatkannya di hadapan Tuhan di depan pintu Kemah Pertemuan, dan harus membuang undi atas kedua kambing jantan itu, sebuah undi bagi Tuhan dan sebuah bagi Azazel. Lalu Harun harus mempersembahkan kambing jantan yang kena undi bagi Tuhan itu dan mengolahnya sebagai kurban penghapus dosa.* (Im 16: 1-19).

⁴⁷ Utama Andreansyah, “Pertobatan Menurut Stasi Sanya Maria Kolong Bojonegoro Ditinjau Dari Pengalaman Pertobatan Santo Paulus, *Jurnal Jpak* Vol. 14, 2019, 53

Korban penghapusan dosa bisa berupa hewan ternak. Korban penghapusan dosa menjadi pernyataan syukur karena telah diperdamaikan kembali dengan Allah. Caranya dengan membawa hewan ternak terbaik dan sebelum disembelih tangan si pemilik harus diletakkan di atas kepala binatang itu. Teks-teks Perjanjian Lama yang berbicara tentang pertobatan sebenarnya muncul dari konteks ibadat, terutama ibadat pertobatan. Dari teks-teks semacam

itu, dapat ditarik beberapa unsur tentang pertobatan, yakni ratapan massal, puasa, berbaring di atas abu dan pengakuan dosa-dosa secara publik.

Pertama, unsur pertobatannya berupa ratapan massal yang keras: “Setelah Malaikat Tuhan mengucapkan firman itu kepada seluruh Israel, menangislah bangsa itu dengan keras” (Hak 2: 4). *Bangsa Israel mendapatkan teguran dari Allah karena mereka tidak mau mendengarkan Firman Tuhan: Tetapi janganlah kamu mengikat perjanjian dengan penduduk negeri ini; mezbah mereka haruslah kamu robohkan. Tetapi kamu tidak mendengar firman-Ku. Mengapa kamu berbuat demikian?*” (Hak 2: 3). Bangsa Israel tidak hanya sekedar menangis, mereka menangis dengan keras. Hati mereka sangat hancur dan penuh rasa takut kepada Tuhan. Inilah suasana hati bangsa Israel waktu itu mereka sangat meratap.

Kedua, unsur pertobatannya berupa hal berpuasa: Kemudian pergilah semua orang Israel, yakni seluruh bangsa itu, lalu sampai di Betel; di sana mereka tinggal menangis di hadapan Tuhan, berpuasa sampai senja pada hari itu dan mempersembahkan korban bakaran dan korban keselamatan di hadapan Tuhan (Hak 20: 26). Disini orang-orang Israel menangis, berpuasa dan mempersembahkan kurban-kurban yang sesuai dengan situasi saat itu. Mereka sedang berperang menghadapi bani Benyamin.

Ketiga, unsur pertobatannya berupa berbaring di atas abu: Sungguh-sungguh inilah berpuasa yang Kukehendaki, dan mengadakan hari merendahkan diri, jika engkau menundukkan kepala seperti gelagah dan membentangkan kain karung dan abusebagai lapik tidur? Sungguh-sungguh itulah yang kausebutkan berpuasa, mengadakan hari yang berkenan pada Tuhan (Yes 58: 5).

Memang adat bangsa Israel adalah berpuasa yaitu menundukkan kepalanya, ini menunjukkan bahwa mereka benar-benar merendahkan diri di hadapan Allah. Inilah merupakan wujud dari suatu ritus ibadat pertobatan yang terus menerus dipraktikkan tentang perjanjian lama sebagai bagian dari keutamaan kristiani. Tobat dalam ibadat menjadi formalitas dan lahiriah saja maka dikritik oleh para nabi. Para nabi berpendapat bahwa ibadat pertobatan itu tidak bermanfaat apabila tidak disertai upaya-upaya perbaikan yang nyata, misalnya tindakan-tindakan solidaritas bagi sesama yang menderita.

Kritik seperti itu antara lain ditemukan dalam kitab Yesaya: “*Berpuasa yang Kukehendaki ialah hendaknya engkau membuka belenggu-belenggu kelaliman, memerdekakan orang yang teraniaya*” (Yes 58: 6). Kritik para nabi terhadap ibadat pertobatan yang ritualistik tidak berarti bahwa mereka ingin menentang ibadat tersebut. Tampaknya Nabi

Yeremia pernah mengambil peran penting dalam sebuah ibadat pertobatan bagi bangsanya, yakni sebagai perantara doa.

Dalam Kitab Yeremia, diungkap hal berikut: Tuhan berfirman kepadaku: Janganlah engkau berdoa untuk kebaikan bangsa ini. Lalu aku berkata: Aduh, Tuhan Allah! Bukankah para nabi telah berkata kepada mereka: Kamu tidak akan mengalami perang, dan kelaparan tidak akan menimpa kamu, tetapi Aku akan memerikan kepadamu damai sejahtera yang mantap di tempat ini (Yer 14: 11.13).

Walaupun doa nabi Yeremia itu tidak segera dikabulkan Tuhan, kutipan di atas menunjukkan bahwa para nabi tidak menolak ibadat pertobatan yang bersifat ritualisme

lahirial belaka, mereka mengajak umat Israel agar mengusahakan pertobatan yang benar, yakni pertobatan yang juga terwujud dan terbukti dalam perbaikan hidup yang nyata, terutama dalam usaha-usaha keadilan sosial.⁴⁸

Unsur yang paling penting dalam tobat adalah pertobatan batin, pertobatan hati, dan sikap hidup yang tampak dalam dimensi sosial.⁴⁹ Pertobatan batin dan pertobatan hati mengandung sebuah penyesalan akan dosa-dosa yang dilakukan, niat yang kuat untuk tidak berdosa lagi dan percaya akan pertolongan Allah hal ini di jelaskan dalam kitab Mz 51: 19: Korban sembelihan kepada Allah ialah jiwa yang hancur; hati yang patah dan remuk tidak akan kau pandang hina ya Allah. Pertobatan batin merupakan hati yang patah dan remuk yang digerakkan oleh rahmat ilahi untuk menjawab cinta yang penuh kerahiman dari Allah. Dalam sebuah pertobatan ada sikap hidup yang tampak dalam dimensi sosial, artinya disini bahwa adanya sebuah perubahan diri menjadi lebih baik di dalam hidup sehari-hari setelah melakukan sebuah kesalahan. Pertobatan yang benar adalah wujud nyata dari hasrat itu dalam kehidupan bersama dengan orang lain dan hidup di dalam kasih kepada sesama.

2. Pengertian Sakramen Tobat Dalam Alkitab Perjanjian Baru

Menurut Louis Berkhof tobat dalam perjanjian baru memakai tiga kata tentang pertobatan. *Pertama*, *metanoia* yaitu untuk menunjukkan pertobatan didalam perjanjian baru dimana kata *metanoia* berasal dari dua kata kata yaitu *meta* dan *nous* dan dikaitkan dengan kerja *ginosko* yang menunjukkan bahwa kesadaran dalam diri manusia. *Kedua* yaitu *epistrophe* yang menerjemahkan bahasa ibrani teshubha dan *shubh* yang berarti berbalik kembali. *Ketiga* yaitu *metameleia* yang berarti penyesalan akan dosa yang sesungguhnya atau dengan sungguh-sungguh menyesali dosanya. Jadi arti pertobatan dalam perjanjian baru adalah menyesali dosa dan perbuatan dengan sungguh-sungguh dan berbalik kembali kepadajalan yang Tuhan kehendaki.⁵⁰

Perjanjian Baru menghubungkan pertobatan mulai dengan seruan Yesus tentang pertobatan. Yesus mulai pewartaannya dengan melanjutkan seruan Yohanes untuk bertobat: “*Bertobatlah, sebab Kerajaan Surga sudah dekat*” (Mat 4: 17). Yesus datang untuk memanggil para pendosa supaya bertobat: “*Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, tetapi orang berdosa supaya mereka bertobat*”. (Luk 5: 32).

Yesus memanggil Matius si pemungut cukai untuk bertobat hal ini dijelaskan dalam Mat 9: 9-13: Setelah Yesus pergi dari situ, Ia melihat seseorang yang bernama Matius duduk di rumah cukai, lalu ia berkata kepadanya: “Ikutlah Aku”. Maka berdirilah Matius lalu mengikut Dia. Kemudian ketika Yesus makan di rumah Matius, datanglah banyak pemungut cukai dan orang berdosa dan makan bersama-sama dengan Dia dan murid-murid-Nya. pada waktu orang Farisi melihat itu, berkatalah mereka kepada murid-murid Yesus: “Mengapa gurumu makan bersama-sama dengan pemungut cukai dan orang berdosa?” Yesus mendengarnya dan berkata: “Bukan orangs sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit. Jadilah pergilah dan pelajarilah arti firman ini: Yang kuhendaki ialah belas kasihan dan buka persembahan, karena Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa.

Matius dan para pemungut cukai dianggap orang Farisi sebagai orang yang berdosa dan penghianat. Hal ini karena mereka bekerja dengan orang yang bukan bangsa Yahudi. Yesus memanggil Matius untuk bertobat dengan sepenuh hati dan dengan tindakannya menjadi pengikut Kristus. Yesus mau hadir di antara orang-orang yang berdosa, artinya bahwa Allah

⁴⁸ Purwa, Hadiwardoyo Al., *Pertobatan Dalam Tradisi Katolik*, 12

⁴⁹ E. Martasudjita Pr., *Sakramen-Sakramen Gereja*. (Yogyakarta: Penerbit Pt Kanisius, 2013), 313

⁵⁰ Harun Hadiwijaya, *Iman Kristen*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 400

hadir melalui Yesus untuk menyembuhkan orang-orang berdosa supaya mereka dapat pengampunan dari Allah.⁵¹

Ini aspek esensial pewartaan kerajaan. Siapa yang sadar akan dosa dapat lari kepada Kristus, karena "*Putra Manusia berkuasa mengampuni dosa*" (Mat 9: 6). Ketika menyerukan tentang pertobatan, Yesus tidak menyebut-nyebut liturgi penitensi, tetapi yang terpenting adalah perubahan batin, lalu usaha "Mencarikerajaan Allah serta keadilan-Nya" (Mat 6: 33), mengatur hidup menurut hukum baru.⁵²

Arti tobat jelas pula dilukiskan dalam kisah-kisah dalam Perjanjian Baru mengenai pertobatan yang menghendaki perubahan moral, tetapi yang lebih penting lagi berdoa dengan rendah hati dan penuh percaya: "*Ya Allah, kasihanilah aku orang berdosa ini*" (Luk 18: 13). Perubahan moral merupakan upaya seseorang untuk memperbaiki kesalahannya dan berubah menjadi seseorang yang lebih baik lagi. Kisah yang melukiskan tentang perubahan moral adalah tentang pertobatan Saulus yang merupakan seorang Yahudi: Sementara itu berkobar-kobar hati Saulus untuk mengancam dan membunuh murid-murid Tuhan. Ia menghadap Imam Besar, dan meminta surat kuasa dari padanya untuk dibawa kepada majelis-majelis Yahudi di Damsyik, supaya, jika ia menemukan laki-laki atau perempuan yang mengikuti Jalan Tuhan, ia menangkap mereka dan membawa mereka ke Yerusalem. Dalam perjalanannya ke Damsyik, ketika ia sudah dekat kota itu, tiba-tiba cahaya memancar dari langit mengelilingi dia. Ia rebah ke tanah dan kedengarannya olehnya suatu suara yang berkata kepadanya: "Saulus, Saulus, mengapakah engkau menganiaya Aku?" Jawab Saulus: "Siapakah Engkau, Tuhan?" Kata-Nya: "Akulah Yesus yang kauaniaya itu. Tetapi bangunlah dan pergilah ke dalam kota, di sana akan dikatakan kepadamu, apa yang harus kauperbuat. Maka termangu-mangulah teman-temannya seperjalanan, karena mereka memang mendengar suara itu, tetapi tidak melihat seorang jugapun. Saulus bangun dan berdiri, lalu membuka matanya, tetapi ia tidak dapat melihat apa-apa; mereka harus menuntun dia masuk ke Damsyik. "Tetapi firman Tuhan kepadanya: "Pergilah, sebab orang ini adalah alat pilihan bagi-Ku untuk memberitakan nama-Ku kepada bangsa-bangsa lain serta raja-raja dan orang-orang Israel. (Kis 9: 1-8. 15)

Saulus merupakan seorang Yahudi yang sangat taat kepada hukum taurat. Saulus sangat membenci pengikut Kristus karena tidak sesuai dengan hukumtaurat, sehingga Saulus membunuh banyak pengikut Kristus. Saulus mengalami pertobatan ketika dia melakukan perjalanan ke kota Damsyik, Saulus mendengar suara yang memanggilnya: "Saulus-Saulus mengapa engkau mengejar Aku" (Kis 9: 4). Ketika mendengar suara itu Saulus melihat cahaya yang sangat terang dan dia menjadi buta. Lalu ia bertobat. Ketika Saulus bertobat nama dia berubah menjadi Paulus. Ketika Paulus menjadi buta Tuhan mengutus Ananias untuk menyembuhkan Paulus, sehingga Paulus menjadi sembuh dan minta dibaptis menjadi pengikut Kristus.

Atas pertobatannya Paulus dipilih Tuhan sebagai alatnya untuk memberitakan nama-Nya. Paulus menjadi cahaya bagi bangsa bukan Yahudi dan seorang saksi atas penderitaannya, dan atas panggilannya ini Paulus akan seperti Kristus, hamba Tuhan yang menderita secara istimewa.⁵³ Kisah Paulus ini merupakan contoh dari perubahan moral karena pada awalnya Saulus ini sangat membenci Kristus dan pengikutnya sehingga dia membunuh para pengikutnya, lalu dia bertobat dikarenakan dia mendengar suara Tuhan yang

⁵¹ Utama Andreansyah, *Pertobatan Menurut Stasi Sanya Maria Kolong Bojonegoro Ditinjau Dari Pengalaman Pertobatan Santo Paulus*, 54.

⁵² Kees Maas. *Teologi Moral Tobat*. (Ende: Penerbit Nusa Indah, 1999), 36.

⁵³ Utama Andreansyah, *Pertobatan Menurut Stasi Sanya Maria Kolong Bojonegoro Ditinjau Dari Pengalaman Pertobatan Santo Paulus*. 58

memanggil panggil namanya, sehingga ia bertobat. Paulus bertobat karena kehendak Allah untuk bertobat dibutuhkan peran orang lain sebagai sebagai cermin atas tindakannya.⁵⁴

Setelah bertobat Paulus mengalami hidup di dalam Kristus dan dia rela meninggalkan apa yang didapatkan di dunia ini, sebab bagi dia hidup di dalam Kristus adalah sebuah kebenaran. Pertobatan juga merupakan sebuah karunia rahmat atas inisiatif Tuhan hal ini dijelaskan dalam perumpamaan tentang domba yang hilang dan anak yang hilang. Gembala rela meninggalkan kawanan hanya untuk mencari domba yang hilang: Siapakah di antara kamu yang mempunyai seratus ekor domba, dan jikalau ia kehilangan seekor di antaranya, tidak meninggalkan yang sembilan puluh sembilan ekor di padang gurun dan pergi mencari yang sesat itu sampai ia menemukannya. (Luk 15: 4).

Pertobatan membawa manusia kepada keselamatan, karena Allah yang maha rahim akan melepaskan manusia dari belenggu dosa. Allah senantiasa menunggu setiap anaknya untuk bertobat dan kembali ke rumahnya. Keselamatan juga tergantung bagaimana kita bisa menerima sesama kita, khususnya yang berdosa. Keselamatan bukan hanya urusan pribadi dengan Allah, tapi juga menyangkut hubungan yang harmonis antara manusia dan sesamanya.

Pertobatan awal seorang Kristen juga dapat dirumuskan dengan istilah lain, yakni kesediaan awal untuk mengikuti Yesus. Hal ini dapat disimpulkan misalnya dari kisah-kisah pemanggilan para murid.⁵⁵ Yang dipanggil Yesus untuk mengikuti-Nya ternyata bukanlah orang-orang yang dikenal saleh, melainkan orang-orang biasa saja, bahkan juga orang-orang yang berdosa.

Misalnya saja kisah Lewi pemungut cukai mengikuti Yesus: Sesudah itu Yesus pergi lagi ke pantai danau, dan seluruh orang banyak datang kepada-Nya, lalu Ia mengajar mereka. Kemudian ketika Ia berjalan lewat di situ, Ia melihat Lewi anak Alfeus duduk di rumah cukai lalu Ia berkata kepadanya: "Ikutlah Aku!" Maka berdirilah Lewi lalu mengikuti Dia. Kemudian ketika Yesus makan di rumah orang itu, banyak pemungut cukai dan orang berdosa makan bersama-sama dengan Dia dan murid-murid-Nya, sebab banyak orang yang mengikuti Dia. Pada waktu ahli-ahli Taurat dari golongan Farisi melihat, bahwa Ia makan dengan pemungut cukai dan orang berdosa itu, berkatalah mereka kepada murid-murid-Nya: "Mengapa Ia makan bersama-sama dengan pemungut cukai dan orang berdosa?" Yesus mendengarnya dan berkata kepada mereka: "Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit; Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa. (Mrk 2: 13-17).

Perjanjian Baru juga menghubungkan pengampunan dosa dengan soal penyembuhan. Hal ini nampak dalam teks Mrk 2: 1-12: Kemudian, sesudah lewat beberapa hari, waktu Yesus datang lagi ke Kapernaum, tersiarlah kabar, bahwa Ia ada di rumah. Maka datanglah orang-orang berkerumun sehingga tidak ada lagi tempat, bahkan di muka pintu pun tidak. Sementara Ia memberitakan firman kepada mereka, ada orang-orang datang membawa kepada-Nya seorang lumpuh, digotong oleh empat orang. Tetapi mereka tidak dapat membawanya kepada-Nya karena orang banyak itu, lalu mereka membuka atap yang di atas-Nya; sesudah terbuka mereka menurunkan tilam, tempat orang lumpuh itu terbaring. Ketika Yesus melihat iman mereka, berkatalah Ia kepada orang lumpuh itu: "Hai anak-Ku, dosamu sudah diampuni!" Tetapi di situ ada juga duduk beberapa ahli Taurat, mereka berpikir dalam hatinya: "Mengapa orang ini berkata begitu? Ia menghujat Allah. Siapa yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah sendiri?" Tetapi Yesus segera mengetahui dalam hati-Nya, bahwa mereka berpikir demikian, lalu Ia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu berpikir begitu dalam hatimu? Manakah lebih mudah, mengatakan kepada orang lumpuh ini:

⁵⁴ Ibid., 56

⁵⁵ Purwa, Hadiwardoyo Al., *Pertobatan Dalam Tradisi Katolik*, 17

Dosamu sudah diampuni, atau mengatakan: Bangunlah, angkatlah tilammu dan berjalan? Tetapi supaya kamu tahu, bahwa di dunia ini Anak Manusia berkuasa mengampuni dosa” berkatalah Ia kepada orang lumpuh itu: “Kepadamu Kukatakan, bangunlah, angkatlah tempat tidurnya dan pulanglah ke rumahmu!” Dan orang itu pun bangun, segera mengangkat tempat tidurnya dan pergi ke luar di hadapan orang-orang itu, sehingga mereka semua takjub lalu memuliakan Allah, katanya: “Yang begini belum pernah kita lihat. Teks ini berisi tentang penyembuhan atas orang lumpuh yang dibuat oleh Yesus. Namun kepada orang yang sakit lumpuh itu, Yesus juga menganugerahkan pengampunan dosa.

Dengan demikian, penyembuhan bagi Yesus merupakan penyembuhan secara menyeluruh, termasuk dalam penyembuhan atas dosa yakni pengampunan dosa. Tentu sebagai umat beriman harus melihat mukjizat penyembuhan Yesus itu dalam rangka pewartaan Kerajaan Allah yang kini mulai hadir. Kerajaan Allah adalah Allah sendiri yang berbelas kasih dan mengampuni dosa umat-Nya. Kedua, teks ini berbicara juga mengenai kuasa mengampuni yang dimiliki Yesus: “Tetapi supaya kamu tahu bahwa di dunia ini Anak manusia berkuasa mengampuni dosa” (Mrk 2: 10). Demikianlah diyakini bahwa dalam Perjanjian Baru bahwa Yesus Kristus mempunyai kuasa untuk mengampuni dosa orang⁵⁶

Menurut pandangan Perjanjian Baru, kuasa untuk mengampuni dosa yang dimiliki Yesus Kristus itu kini diberikan kepada Gereja. Matius termasuk pengInjil yang mengembangkan gagasan pelimpahan kuasa untuk mengampuni dosa dari Yesus itu kepada Gereja. Hal ini nyata dalam pelimpahan kekuasaan mengampuni dosa termasuk dalam diri Petrus: “Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Sorga. Apa yang kauikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga.”(Mat 16: 19) dan Gereja: “Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya apa yang kamu ikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kamu lepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga” (Mat 18: 18).

Hal ini juga nyata dalam Injil Yohanes yang menegaskan bahwa: “Terimalah Roh Kudus. Jikalau kamu mengampuni dosa orang, dosanya diampuni dan jikalau kamu menyatakan dosa prang tetap ada, dosanya tetap ada” (Yoh 20: 22-23). Dengan demikian, Perjanjian Baru memahami kuasa untuk mengampuni dosa sebagai kuasa yang dimiliki oleh Yesus sendiri, yang tentu Dia terima dari Bapa-Nya di surga.⁵⁷

3. Liturgi Sakramen Tobat

Sakramen Tobat merupakan satu dari ketujuh dalam Gereja Katolik. Tata cara penerimaan Sakramen Tobat mengandung beberapa gagasan mulai dari tobat, pemulihan, pengakuan, pengampunan dan perdamaian. Menurut E. Martasudjita Pr., Tobat dalam Agama Katolik ketetapanannya telah diatur dalam Gereja Katolik. Martasudjita mengungkapkan dalam Liturgi Sakramen Tobat terdapat beberapa Unsur diantaranya:

a. Unsur Tobat

Unsur tobat yaitu di saat peniten datang dihadapan iman untuk mengaku dosa. Peniten merasa berdosa terhadap sesama, diri sendiri dan Tuhan dan ingin memperbaiki relasinya yang rusak, maka peniten datang untuk menerima Sakramen Tobat. Peniten menyadari dengan sadar segala dosa-dosa yang telah diperbuat, menyesalinya dan mau datang untuk mengakui segala dosa-dosanya dan ingin bertobat. Melalui sakramen ini, diharapkan dapat datang kembali kepada Allah untuk menyatakan penyesalan atas dosa-dosanya dan berusaha untuk mewujudkannya dalam laku pertobatan seperti yang dilakukan Yesus dalam perumpamaan anak: ”Aku akan bangkit dan pergi kepada bapakku dan berkata kepadanya”: “*Bapa, aku*

⁵⁶ E. Martasudjita Pr., *Sakramen-Sakramen Gereja*, 314

⁵⁷ Laurensius Dihe S. *Sakramen Tobat Di Tengah Globalisasi*, 28

telah berdosa terhadap sorga dan terhadap bapa, aku tidak layak lagi disebutkan anak bapa, jadikanlah aku sebagai salah seorang upahan bapa” (Luk 15: 18-19). Ternyata Yesus tidak hanya menyesal atas dosa-dosanya, tetapi juga mewujudkan penyesalan dengan cara pulang ke rumah Allah dan berani berkata: *“Bapa aku telah berdosa terhadap sorga dan terhadap Bapa, aku tidak layak lagi disebutkan anak bapa”* (Luk 15: 21). Bertobat merupakan inti dari sakramen ini.⁵⁸

b. Unsur Pemulihan

Unsur dari sakramen pemulihan yaitu di saat peniten datang untuk mengakui dosa-dosanya karena ingin memperoleh pemulihan di dalam hidupnya. Orang menamakan sakramen pemulihan, karena ia menyatakan langkah pribadi dan gerejani demi pertobatan, penyesalan, dan pemulihan warga Kristen yang berdosa. Rumusan tersebut, menunjukkan terdapat 2 hal pokok yang saling terkait dalam sakramen ini yaitu, *pertama*, ketika berbuat dosa, dia telah menghina Allah dan memutuskan hubungan baik dengan Allah, sesama dan Gereja. *Kedua*, di saat menerima sakramen ini, sungguh mengalami pemulihan hubungannya yang retak, bahkan putus dengan Allah dan Gereja. Karena itu pertobatan mendatangkan secara serentak pengampunan Allah dan perdamaian dengan Gereja.⁵⁹

Unsur pemulihan juga muncul dalam Injil (Luk 15: 20): *“Tetapi ayah itu berkata kepada hamba-hambanya”*: Lekaslah bawa kemari jubah yang terbaik, pakaikanlah itu kepadanya dan kenakanlah cincin pada jari tangannya dan sepatu pada kakinya. Yesus diberikan jubah, cincin dan sepatu oleh Allah, walaupun Yesus telah melukai hati “bapanya”, ini menunjukkan bahwa Yesus yang awalnya telah berdosa dan meninggalkan Allah, martabatnya dipulihkan kembali, dia mendapatkan kembali martabat dan hak warisnya dan dia kembali menjadi anak bapanya.

c. Unsur Pengakuan

Unsur pengakuan, yaitu di saat seseorang mengakui segala dosa-dosanya kepada pelayan sakramen. Adapun pengakuan yang harus disebutkan adalah:

“Bapa, dari saat terakhir saya menerima Sakramen Tobat sampai saat ini, saya sadari telah melakukan dosa-dosa dan oleh karena itu pada saat ini di hadapan Bapa saya mau mengaku kepada Allah Bapa Yang Mahakuasa dan kepada seluruh umat Allah yang kudus, bahwa saya telah berdosa dengan pikiran dan perkataan, dengan perbuatan dan kelalaian, khususnya bahwa saya telah berdosa”.

Maka di sini peniten sungguh menyadari bahwa sebagai orang berdosa, yang telah berbuat dosa besar dan ringan, baik dalam perkataan, tindakan, maupun pikiran. Dalam situasi berdosa ini, peniten harus benar-benar mengakui dosa-dosanya dengan penuh kesungguhan dan ketulusan hati kepada Allah, Gereja dan sesama, melalui pelayan sakramen yaitu imam. Di sini juga diharapkan dapat menyatakan pengakuan atas kekurangannya.⁶⁰

4. Kegiatan Paniten

⁵⁸ Prasetya, *Allah Mengampuni Orang Berdosa*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013), 22

⁵⁹ *Ibid.*, 24

⁶⁰ E. Martasudjita Pr., *Sakramen-Sakramen Gereja*, 300

Kegiatan peniten bersifat triganda. Ketiga sifat kegiatan peniten itu adalah bahwa dalam hati ada penyesalan, dalam mulut ada pengakuan dan dalam tindakannya ada penyilihan atau penitensi. Diantaranya adalah:

a. Penyesalan

Konsili Trente menjelaskan bahwa penyesalan berarti perasaan sedih atau kesusahan hati seseorang karena dosa-dosanya yang dilakukan dengan disertai dengan keinginan tidak melakukan lagi. “Kesedihan jiwa dan kejjikan terhadap dosa yang telah dilakukan, dihubungkan dengan niat, mulai sekarang tidak berbuat dosa lagi”. Konsili membedakan antara dua macam penyesalan keduanya adalah anugerah Allah dan atas dorongan Roh Kudus. Yang pertama disebut “penyesalan sempurna” (*atritio*), yaitu sesal yang bertumbuh dari renungan mengenai kejjikan dosa atau dari rasa takut akan hukuman abadi atau siksa-siksa lain yang mengancam pendosa. Penyesalan sempurna mengampuni dosa ringan dan kalau disertai niat teguh untuk secepat mungkin melakukan pengakuan sacramental, juga mendapat pengampunan dosa berat. Penyesalan tidak sempurna belum menerima pengampunan dosa berat, tetapi menciptakan kondisi agar menerimanya dalam Sakramen Tobat⁶¹

Dalam sesal si pendosa mengambil sikap terhadap perbuatannya yang lama, memberikan arti baru kepadanya dan mengubah arah dasar hidup dan tindakannya kembali kepada Allah. Sehingga sesal (masa lalu) selalu terkait dengan niat (masa depan) untuk tidak berbuat dosa lagi. Sesal itu baru berdaya guna kalau disertai oleh keyakinan atau kepercayaan teguh pada rahmat Allah dan juga keinginan untuk menerima Sakramen Tobat. Dalam sesal orang mau menerima diri apa adanya. Mau bersikap jujur, tidak mau lagi menutup-nutupi kelemahan dan kegagalannya serta tidak lagi ingin membenarkan diri dengan rupa-rupa alasan atau melemparkan tanggung jawab ke pihak lain.⁶²

b. Pengakuan

Melalui pengakuan itu, orang melihat dengan jujur dosa-dosanya dan menerima tanggung jawab atas dosa itu. Dengan demikian, ia membuka diri kembali untuk Allah dan untuk persekutuan Gereja sehingga dimungkinkanlah masa depan yang baru. Pengakuan di depan imam merupakan bagian hakiki Sakramen Tobat. Yang harus dilakukan ialah semua dosa berat Dosa ringan, yakni kekurangan harian, tidak wajib dilakukan, namun pengakuannya amat dianjurkan karena mengaku dosa secara teratur merupakan bagi kita untuk membentuk hati nurani melawan kecondongan kita yang jahat, untuk memberi diri disembuhkan oleh Kritus, untuk bertumbuh dalam hidup rohani, dan untuk berbelas kasih terhadap sesama mengingat bahwa kita sendiri begitu sering menerima anugerah belas kasih Allah dalam sakramen ini.⁶³

c. Penyilihan

Penyilihan atau penitensi pun sangat diperlukan. Bukan karena hanya banyak dosa menyebabkan kerugian bagi sesama, dan rugi itu sedapat mungkin harus diganti (misalnya, dengan mengembalikan barang yang dicuri, memulihkan nama baik orang yang telah difitnah, memberi silih untuk penghinaan), tetapi juga karena dosa melukai dan melemahkan, baik pendosa sendiri maupun hubungannya dengan Allah dan sesama. Penitensi tidak dibatasi hanya dengan doa. *Katekismus Gereja Katolik* (KGK) no 1460 mengajarkan: Penitensi yang diberikan bapa pengakuan, harus memperhatikan keadaan pribadi peniten dan melayani kepentingan rohaninya.

⁶¹ Laurensius Dihe S. *Sakramen Tobat Di Tengah Globalisasi*, 38

⁶² C. Peter Aman, *Moral Dasar Prinsip-Prinsip Pokok Hidup Kristiani*. (Jakarta: Penerbit Obo, 2016). 201

⁶³ Konfererensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik: Buku Informasi Dan Referensi*, Cet, 7, 390

Sejauh mungkin harus sesuai dengan berat dan kodrat dosa yang dilakukannya. Penitensi dapat terdiri dari doa, derma, karya amal, pelayanan terhadap sesama, pantang secara sukarela, berkorban, dan terutama dalam menerima dengan sabar salib yang harus kita pikul. Karya penitensi macam ini sangat membantu untuk menyerupai Kristus, yang telah menjalankan sendiri untuk dosa-dosa kita satu kali untuk selama-lamanya. Penitensi yang diberikan dalam Sakramen Tobat lebih merupakan ungkapan komitmen pribadi peniten untuk memulai hidup yang lebih baru di hadapan Allah. Sebuah komitmen ini bertujuan untuk memulihkan relasinya dengan sesama, Gereja dan Allah. Jadi penitensi itu diberikan dengan tujuan untuk melemahkan akar-akar dosa yang ada dalam dirinya.⁶⁴

5. Aneka Bentuk Tobat

Aneka bentuk tobat dalam hidup Kristen itu ada beraneka ragam. Ada 3 bentuk pertobatan dalam hidup kristiani, yaitu pertobatan batin, pertobatan melalui perbuatan perdamaian dan keadilan dan yang terakhir Ekaristi dan pertobatan.

Pengertian tobat batin berdasarkan Katekismus Gereja Katolik (KGK) no 1431:

Tobat batin adalah suatu penataan baru seluruh kehidupan, satu langkah balik, pertobatan kepada Allah dengan segenap hati, pelepasan dosa, berpaling dari yang jahat, yang dihubungkan dengan keengganan terhadap perbuatan jahat yang telah kitalakukan. Sekaligus ia membawa kerinduan dan keputusan untuk mengubah kehidupan, serta harapan atas belas kasihan ilahi dan bantuan rahmat-Nya. pertobatan jiwa ini diringi dengan kesedihan yang menyelamatkan dan kepiluan yang menyembuhkan.

Pertobatan batin merupakan sebuah langkah balik kepada Allah. Umat kristiani diajak berpaling dari hal yang jahat sekaligus membawa keputusan untuk mengubah hidup serta harapan atas belas kasih ilahi dan bantuan rahmat-Nya. ada beberapa bentuk pertobatan batin berdasarkan KGK no 1434 berarti merujuk kepada cinta aktif kepada sesama:

Tobat batin seorang Kristen dapat dinyatakan dalam cara yang sangat berbeda-beda. Kitab suci dan para Bapa Gereja berbicara terutama tentang tiga bentuk: puasa, doa, dan memberi sedekah, sebagai pernyataan tobat terhadap diri sendiri. Terhadap Allah, dan terhadap sesama. Di samping pembersihan secara menyeluruh yang dikerjakan oleh Pembaptisan atau martirium, mereka mencatat sebagai sarana-sarana untuk memperoleh pengampunan dosa: upaya-upaya untuk berdamai dengan sesamanya, air mata pertobatan, keprihatinan untuk keselamatan sesama, doa syafaat para kudus, dan cinta aktif kepada sesama – karena “kasih menutupi banyak sekali dosa.” (1 Ptr 4:8)

Berdasarkan KGK di atas dijelaskan bahwa bentuk pertobatan batin umat Kristiani itu ada tiga hal utama yaitu: puasa, berdoa dan memberi sedekah. Sebagai umat Kristiani dianjurkan melaksanakan 3 hal itu semua, karena dengan melaksanakan berpuasa, berdoa dan memberikan sedekah sama saja telah membangun relasi yang baik lagi dengan sesama, dan Allah dan memperoleh pengampunan dosa atas segala dosa-dosa yang telah diperbuat ini tidak ada bedanya dengan masa prapaskah. Hal ini juga dijelaskan juga dalam SC 109:

⁶⁴Ibid., 392

Hendaknya baik dalam Liturgi maupun dalam katekese liturgis ditampilkan lebih jelas dua ciri khas masa “empat puluh hari”, yakni terutama mengenangkan atau menyiapkan Baptis dan membina pertobatan. Masa itu secara lebih intensif mengajak umat beriman untuk mendengarkan Sabda Allah dan berdoa, dan dengan demikian menyiapkan mereka untuk merayakan misteri Paska. Maka dari itu:

- a. Unsur-unsur liturgi empat puluh hari yang berkenaan dengan Baptis hendaknya dimanfaatkan secara lebih luas; bila dipandang bermanfaat, hendaknya beberapa unsur dari Tradisi zaman dahulu dikembalikan.
- b. Hal itu berlaku juga bagi unsur-unsur yang menyangkut pertobatan. Mengenai katekese hendaknya ditanamkan dalam hati kaum beriman baik dampak sosial dosa, maupun hakekat khas pertobatan, yakni menolak dosa sebagai penghinaan terhadap Allah; jangan pula diabaikan peran Gereja dalam tindak pertobatan, dan hendaknya doa-doa untuk para pendosa sangat dianjurkan.

Masa praPaskah merupakan masa istimewa untuk berdoa, bertobat, bermatiraga dan melakukan karya belas kasih sebagai persiapan menyambut perayaan Paskah. Konsili Vatikan II menganggap urgensi masa PraPaskah ini hendaknya diberi perhatian penuh oleh Gereja dalam aksi pastoralnya melalui katekese-katekese yang menekankan penanaman kesadaran umat beriman akan dampak sosial dosa maupun hakikat pertobatan, yakni menolak pertobatan

sebagai penghinaan terhadap Allah. Konsili juga menegaskan pentingnya peran serta Gereja dalam tindakan pertobatan serta doa-doa bagi para pendosa. SC 110:

Pertobatan selama masa empat puluh hari itu hendaknya jangan hanya bersifat batin dan perorangan, melainkan hendaknya bersifat lahir dan sosial-kemasyarakatan. Adapun praktek pertobatan, sesuai dengan kemungkinan-kemungkinan zaman kita sekarang dan pelbagai daerah pun juga dengan situasi Umat beriman, hendaknya bersifat lahir dan sosial-kemasyarakatan. Adapun praktek pertobatan, sesuai dengan kemungkinan-kemungkinan zaman kita sekarang dan pelbagai daerah pun juga dengan situasi Umat beriman, hendaknya makin digairahkan, dan dianjurkan oleh pimpinan gerejawi seperti disebut dalam artikel 22. Namun puasa Paska hendaknya dipandang keramat, dan dilaksanakan di mana-mana pada hari Jumat kenangan sengsara dan wafat Tuhan, dan bila dipandang berfaedah, diteruskan sampai Sabtu Suci, supayadengan demikian hati kita terangkat dan terbuka, untuk menyambut kegembiraan hari Kebangkitan Tuhan.

Konsili Vatikan II juga menekankan puasa sebagai hal yang dianggap keramat dan wajib unyuk dilaksanakan pada hari Jumat Agung dan bila dipandang berfaedah dapat diteruskan sampai Sabtu suci. Selama masa PraPaskah, kesalehan umat memberi perhatian pada misteri-misteri kemanusiaan. Kristus, dan selama masa Prapaskah kaum beriman memberi perhatian besar pada sengsara dan wafat Tuhan. Gereja juga menghendaki agar praktik pertobatan ini tidak dilakukan secara individu batiniah tetapi juga harus dilakukan secara sosial lahiriah. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi persekutuan Gereja yang menyelamatkan semua orang yang berhimpun di dalamnya dan yang memiliki kehendak yang baik. Semua olah tobat dan laku tapa ini sepenuhnya diarahkan agar hati umat lebih

siap dan terbuka untuk menyambut kegembiraan hari kebangkitan Tuhan. Pertobatan melalui perbuatan perdamaian dan keadilan berdasarkan KGK no 1435:

Pertobatan terjadi dalam kehidupan sehari-hari melalui perbuatan perdamaian, bantuan, bagi orang miskin, pelaksanaan dan pembelaan keadilan dan hukum, pengakuan kesalahan sendiri, teguran persaudaraan, pemeriksaan cara hidup sendiri, pemeriksaan batin, bimbingan rohani, penerimaan sengsara, dan ketabahan dalam penghambatan demi keadilan. Setiap hari memikul salibnya dan mengikuti Kristus adalah jalan yang paling aman untuk tertobatan.

Berdasarkan KGK di atas menyangkut perbuatan-perbuatan, tutur kata dan tingkah laku, pemeriksaan batin dan lain-lain. Kalau seseorang sudah mengatakan sudah bertobat, tapi dalam perbuatan sehari-hari masih melakukansesuatu hal yang salah dan melanggar perintah Tuhan, maka pertobatannya tidak berarti. Wujud nyata dari pertobatan saat mengakukan dosa di hadapan Allah yaitu melalui pertobatan sehari-hari yaitu melakukan apa yang disebutkan dalam KGK no 1435. Kemudian daripada itu, pertobatan sehari-hari yaitu memikul salib-Nya dan mengikuti Kristus dengan cara menjauhi apa yang jahat di mata Tuhan. Memikul salib yaitu dengan rela menderita dalam menghadapi cobaan, dan mengikuti Dia dengan melakukan kehendak-Nya. Ekaristi dan pertobatan berdasarkan KGK no 1436:

“Ekaristi dan pertobatan. Pertobatan dan penebusan dosa setiap hari menemukan sumber dan makanannya di dalam Ekaristi, karena di dalamnya kurban kritis yang mendamaikan kita dengan Allah dihadirkan. Olehnya dikenyangkanlah dan dikuatkanlah orang yang hidup dari kehidupan Kristus. Ialah “nurbisa, yang olehnya kita dibebaskan dari kesalahan sehari-hari dan dilindungi dari dosa berat”.⁶⁵

Korelasi dari Ekaristi dan pertobatan yaitu, pertobatan kita bersumber dari roti dan anggur yang kita santap dalam Ekaristi, karena itu adalah Tubuh dan Darah Kristus sendiri yang mendamaikan kita dengan Allah melalui penebusan Yesus Kristus bagi umat manusia melalui pengorbanan-Nya di kayu salib. Melalui Salib, Yesus memulihkan hubungan antara manusia dan Allah yang terputus akibat dosa-dosa yang sering kali dilakukan oleh manusia. Dengan menerima tubuh dan darah Kristus, seseorang lebih dikuatkan dan membuat seseorang tidak terus menerus terbelenggu dalam sebuah dosa. Lalu dalam Perayaan Ekaristi ada pernyataan tobat yang didaraskan juga saat perayaan Ekaristi yaitu saat mendaraskan doa saya mengaku dan Tuhan Kasihanilah kami. Ini bertujuan untuk mempersiapkan batin agar pantas menerima kedatangan-Nya.

C. Sakramen Inisiasi

Hubungan antara Sakramen Tobat dan Sakramen Inisiasi ini memiliki sebuah hubungan yang tidak bisa dipisahkan. Jika akan menerima Sakramen Baptis maka terlebih dahulu harus menerima Sakramen Tobat terlebih dahulu, lalu jika akan menerima Sakramen Penguatan maka yang pertama dilakukan adalah harus menerima Sakramen Tobat dahulu maka baru bisa menerima Sakramen Penguatan dan dalam Sakramen Ekaristi juga seperti itu diawal sebelum menerima Sakramen Ekaristi calon komuni pertama harus terlebih dahulu menerimakan Sakramen Tobat terlebih dahulu. Maka dapat disimpulkan bahwa Sakramen Tobat ini adalah syarat wajib untuk menerima sakramen inisiasi ini. Dengan menerimakan Sakramen Tobat, membuat orang beriman merasa pantas karena telah bersih dari dosa-dosanya sehingga bisa

⁶⁵ Albertus Sujoko. *Praktek Sakramen Pertobatan Dalam Gereja Katolik*, 120

menerima sakramen-sakramen yang lain. Hubungan-hubungan Sakramen Tobat dengan beberapa sakramen inisiasi akan dijelaskan di bawah.

1. Sakramen Baptis

Sakramen Baptis adalah sakramen pertama yang diterima orang Katolik sebelum menerima sakramen yang lain. Pembaptisan membebaskan manusia dari dosa asal dan membersihkan kita dari dosa, karena mengalirkan rahmat pengudusan, menganugerahkan jasa-jasa wafat Kristus di salib ke dalam jiwa kita dan menjadikan kita anak-anak Allah.

Berdasarkan Kitab Hukum Kanonik kan1427: Yesus menyerukan supaya bertobat. Seruan ini adalah bagian hakiki dari pewartaan Kerajaan Allah: “Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil”, (Mrk 1: 15). Di dalam pewartaan Gereja seruan ini ditujukan pertama-tama kepada mereka yang belum mengenal Kristus dan Injil-Nya. Tempat pertobatan yang pertama dan mendasar adalah Sakramen Pembaptisan. Oleh iman akan kabar gembira dan oleh pembaptisan orang menyangkal yang jahat dan memperoleh keselamatan yang adalah pengampunan segala dosa dan anugerah hidup baru.

Dalam pewartaan Gereja, seruan Yesus untuk bertobat memang pertama-tama ditujukan kepada mereka yang belum mengenal Kristus dan Injil-Nya sehingga tempat yang pertama dan mendasar adalah Sakramen Baptis. Akan tetapi, seruan Yesus itu juga dilanjutkan dalam hidup orang-orang Kristen mengingat bahwa “Gereja merangkul pendosa-pendosa dalam pengkuannya sendiri. Gereja itu suci, dan sekaligus harus selalu dibersihkan, serta terus-menerus menjalankan pertobatan dan pembaruan”. Di situlah letak posisi Sakramen Tobat sebagai puncak dan bentuk paling padat dari seluruh pertobatan manusia kepada Allah. Sakramen Tobat tetap sangat diperlukan walaupun orangnya sudah dibaptis. Alasannya, “kehidupan baru yang diterima dalam inisiasi Kristen tidak menghilangkan kecenderungan kepada dosa”. Kecenderungan atau konsekuensi ini tinggal dalam diri orang yang telah dibaptis supaya dengan bantuan rahmat Kristus, mereka membuktikan kekuatan mereka dalam perjuangannya untuk kembali kepada kekudusan dan kehidupan abadi, ke mana Tuhan selalu memanggil kita.⁶⁶

Sakramen Tobat dan Baptis di antara keduanya memiliki kesamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada unsur pengampunan dosanya. Keduanya mengandaikan sikap pertobatan seseorang untuk kembali kepada Allah. Kesamaan ini membuat Martin Luther dan Jean Calvin berpendapat bahwa Sakramen Tobat tidak lain adalah kembali kepada semangat baptisan.⁶⁷ Sedangkan perbedaannya terdapat dalam struktur dan efek tanda sakramental seperti berikut ini:

- a. *Pertama* adalah menyangkut para pelakunya. Dalam baptis, subjek yang menerima baptisan adalah seorang yang awalnya belum Katolik akhirnya menjadi Katolik. Sedangkan Sakramen Tobat subjeknya adalah seseorang yang jatuh kedalam sebuah dosa. Sakramen Baptis menghapuskan dosa asal. Sakramen Tobat menghapus dosa seseorang setelah dibaptis. Sakramen Baptis dapat diberikan kepada subjek yang sedang dalam keadaan tidak sadar, koma ataupun sakit berat, asalkan pada saat sadar sudah pernah menyatakan niatannya untuk dibaptis. Sedangkan Sakramen Tobat menuntut peran aktif dari peniten, karena orang yang tidak sadar atau dalam keadaan koma tentu saja tidak dapat mengakui segala dosa-dosanya.
- b. *Kedua*, menyangkut pelayan sakramen. Pelayan Sakramen Baptis tidak harus seorang imam, sedangkan Sakramen Tobat haruslah seorang imam. Lalu terdapat pula perbedaan mengenai struktur sakramen. Sakramen Baptis dilaksanakan entah dimasukkan ke dalam air entah dituangi air dan rumusan trinitar. Baptisan dewasa

⁶⁶ Laurensius Dihe S. *Sakramen Tobat Di Tengah Globalisasi*, 25-26

⁶⁷ Albertus Sujoko. *Praktek Sakramen Pertobatan Dalam Gereja Katolik*, 251

mengandaikan pula pertobatan subjek. Namun hal itu tidak termasuk dalam struktur sakramen. Sebaliknya, dalam Sakramen Tobat, ungkapan tobat merupakan unsur hakiki dari Sakramen Tobat itu. Perbedaan lainnya adalah bahwa Sakramen Baptis hanya boleh diterimakan satu kali untuk selamanya, sedangkan Sakramen Tobat bisa diterimakan berulang-ulang.⁶⁸

2. Sakramen Krisma

Sakramen Penguatan menjadikan kita dewasa secara rohani dan menjadikan kita saksi-saksi Kristus. Penguatan hanya diterimakan satu kali untuk selamanya namun meninggalkan meterai rohani yang tidak dapat dihapuskan. Sebelum menerimakan Sakramen Penguatan, terlebih dahulu harus mengakukan dosa terlebih dahulu dengan penuh kesadaran sebagai ungkapan iman yang dewasa dan siap menerima perutusan menjadi saksi-saksi Kristus di tengah masyarakat.⁶⁹ Di dalam Sakramen Penguatan ada pembaharuan janji baptis, yang mengingatkan kembali janji-janji baptis yang pernah diucapkan. Pembaharuan janji baptis ini menjadi salah satu komponen penting di dalam tata cara penerimaan Sakramen Krisma yakni mampu menghadirkan proses pembaharuan janji baptis. Biasanya proses penerimaan Sakramen Penguatan ini mewajibkan calon penerima untuk melakukan janji Baptis baru di depan Uskup dan para hadirin. Kemudian calon penerima Sakramen Penguatan akan menerima beberapa pertanyaan menyangkut iman mereka. Karena nantinya dari kesadaran calon penerima Sakramen Penguatan akan diperlihatkan kemudia dari sisi jawabannya menunjukkan kesiapan mental.

3. Sakramen Ekaristi

Sakramen Ekaristi bukanlah sekedar lambang belaka, tetapi adalah kehadiran sungguh Tubuh, Darah, Jiwa, dan Ke-Allahan Yesus Kristus. Ekaristi disebut kurban karena perayaan Ekaristi menghadirkan secara tak berdarah kurban Kristus yang wafat di salib satu kali untuk selamanya. Jika kita melakukan dosa berat sebelum menerima komuni, sebaiknya harus mengakukan dosa terlebih dahulu sebelum menerima komuni, jika tidak, komuni bukannya mendatangkan rahmat bagi jiwa, melainkan akan mengakibatkan dosa sakrilegi. Pada bagian awal Ekaristi, umat diajak untuk memeriksa dirinya, merenungkan tingkah lakunya, dan menyesali dosa-dosanya.⁷⁰

Ekaristi sungguh-sungguh adalah Sakramen Tobat dalam arti tanda nyata kerahiman Allah yang dilimpahkan kepada orang yang berdosa. Untuk dosa-dosa ringan, pengakuan dosa pada awal Ekaristi sungguh yang ampuh untuk mengalahkan kuasa dosa dan membangun kembali hidup rohani. Sedangkan untuk dosa berat, seorang peniten perlu mengakuinya secara pribadi dalam Sakramen Tobat. Bahwa Sakramen Ekaristi merupakan sakramen pengampunan dosa tampak dari rumusan konsekrasi itu sendiri. Imam menghadirkan lagi peristiwa malam perjamuan terakhir pada saat Yesus mengucapkan kata-kata, "*Inilah piala Darah-Ku, darah Perjanjian Barudan kekal, yang ditumpahkan bagimu dan bagi semua orang demi pengampuna*" (Mat 26: 28).

Ekaristi sebagai perjamuan kesatuan, benar-benar merupakan Sakramen Tobat karena di situ terjadi pembebasan dari dosa, penghambat kesatuan dan perdamaian.⁷¹ Bilamana orang ambil bagian dalam Ekaristi secara aktif, ia dibantu untuk semakin membebaskan diri dari belenggu dosa dan lebih mengalami kebebasan anak-anak Allah. Di dalam Ekaristi, terdapat

⁶⁸ Ibid., 152

⁶⁹ Tim Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya, *Katekese Liturgi Pra-Misa*, 29

⁷⁰ Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik: Buku Informasi Dan Referensi*, Cet. 7, 364

⁷¹ Utama Andreanyah, *Pertobatan Menurut Stasi Sanya Maria Kolong Bojonegoro Ditinjau Dari Pengalaman Pertobatan Santo Paulus*, 40

rumus penyesalan dosa, mendengarkan Sabda, pengakuan iman, dan salam damai yang kesemuanya merupakan unsur-unsur Sakramen Tobat.⁷²

D. Alur dan Tata Cara Tobat Dalam Agama Katolik

Pengakuan dosa adalah salah satu bentuk ibadah umat katolik untuk mendapatkan pengampunan dosa dan menyucikan diri. Untuk bisa mendapatkan pengampunan dosa dan bertobat umat Katolik bisa memanjatkan doa tobat dalam Sakramen Tobat. Sakramen Tobat atau bisa juga disebut sebagai Sakramen Pengakuan Dosa adalah salah satu dari tujuh sakramen dalam Gereja Katolik. Dalam sakramen ini, orang yang melakukan pengakuan dosa akan menerima rahmat pengampunan dari Tuhan yang berbelas kasih. Sakramen Tobat diterima lewat pengakuan secara pribadi dihadapan seorang imam. Sakramen ini terdiri dari dua elemen utama yaitu "*Tindakan Allah*" berupa pengampunan dosa dan "*tindakan manusia*" berupa penyesalan, pengakuan dan pertobatan.

Adapun Alur dan Cara Tobat dalam Agama Katolik adalah:

1. Alur Tobat Dalam Agama Katolik

Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam agama Katolik, terkait pengampunan dosa. Berikut adalah langkah sebelum memulai pengakuan dosa.

a. Sebelum Pengakuan Dosa

1) Mencari Tahu Kapan Pengakuan Dosa Diadakan

Kebanyakan gereja mengadakan pengakuan dosa sebelum hari raya paskah dan natal, hal ini agar jemaat pantas untuk mengikuti hari raya paskah dan natal dengan lebih baik. Ada juga beberapa gereja yang melayani pengakuan dosa setiap hari atau setiap minggu. Jika jadwal yang ada tidak sesuai dengan jadwal para jemaat, jemaat dapat secara pribadi menghubungi romo dan menjadwalkan pertemuan sendiri dengan Romo untuk mengaku dosa. Biasanya yang meminta jadwal sendiri kepada Romo jika pengakuan dosa akan berlangsung lama (lebih dari 15 menit) atau kamu melakukan dosa besar atau sudah lama tidak mengaku dosa.

2) Benar-benar Menyesali Dosa

Dasar agar pengakuan dosa para jemaat dapat diterima adalah perasaan benar-benar menyesal. Jemaat harus merenungkan dosa yang pernah diperbuat dan benar-benar menyesali dosa yang jemaat lakukan dan memiliki keinginan untuk tidak melakukannya lagi. Untuk menunjukkan kepada Tuhan bahwa penyesalan jemaat tulus dari hati, harus melakukan pengakuan dosa dengan hati yang rendah hati. Namun hal ini tidak berarti bahwa jemaat tidak akan pernah berdosa lagi. Sebagai manusia tidak luput dari dosa, jemaat hanya bertekad untuk berusaha menjauhi situasi-situasi yang dapat menjatuhkan jemaat dalam dosa. Jika jemaat bersungguh-sungguh Tuhan akan membantu menolak godaan, selama jemaat juga sungguh mau memperbaiki diri.

3) Lakukan Pemeriksaan Batin

Merenungkan dosa yang pernah jemaat perbuat dan mengapa perbuatan itu merupakan dosa. Renungkan rasa sakit yang dialami Tuhan karena dosa yang diperbuat dan karena itu juga Yesus harus menebus dosa

⁷² Ibid., 45

dan menderita di kayu salib. Beberapa hal yang bisa direnungkan dengan mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri seperti:

- a) Kapan terakhir kali aku mengaku dosa?
- b) Apakah aku melakukan pengakuan dosa secara tulus dan lengkap pada waktu itu?
- c) Apakah aku membuat janji khusus kepada Tuhan pada waktu itu? dan apakah aku sudah memenuhi janji tersebut apa aku tetap melanggar nya?
- d) Apakah aku melakukan dosa besar sejak pengakuan dosa ku yang terakhir?
- e) Apakah aku sudah menaati Sepuluh Perintah Allah dengan baik?
- f) Apakah aku pernah ragukan imanku dan Yesus?

4) Membaca Alkitab

Ayat yang bagus untuk memulai yaitu 10 Perintah Allah di Keluaran 20: 1-17 atau Ulangan 5 : 6-21. Berikut ini beberapa ayat untuk mengingatkan bahwa Tuhan menyambut kita dengan penuh kasih:

“Tetapi kalau kita mengakui dosa-dosa kita kepada Allah, Ia akan menepati janji Nya dan melakukan apa yang adil. Ia akan mengampuni dosa-dosa kita dan membersihkan kita dari segala perbuatan kita yang salah” (1 Yohanes 1: 9)

Kepada siapa dosa harus diakui dan mengapa?

“Terhadap Engkau, terhadap Engkau saja aku berdosa, dan kulakukan apa yang Kau anggap jahat.” (Mazmur 51 : 6).

Bagaimana mungkin dosa-dosa kita diampuni?

“Tetapi kalau ada yang berbuat dosa, maka kita mempunyai seorang pembela yaitu Yesus Kristus yang adil itu; Ia akan memohon untuk kita di hadapan Bapa. Dengan perantaraan Yesus Kristus itulah dosa-dosa kita diampuni”. (1 Yohanes 2 : 1,2)

5) Seringlah Berdoa Sebelum Mengaku Dosa

Berdoalah kepada Roh Kudus untuk membimbing dan membantu mengingat dan merasakan penyesalan yang tulus atas dosa-dosa. Jemaat bisa berdoa seperti ini misalnya

“Ya Roh Kudus datang lah dan terangilah pikiranku agar aku sungguh mengerti dosa yang telah aku perbuat, sentuhlah hatiku agar aku bisa menyesali segala dosa yang telah kuperbuat dan aku dapat memperbaiki diri Amin.”

b. Saat Pengakuan Dosa

1) Tunggu Giliran Masuk Ruang Pengakuan Dosa

Ketika tiba giliran, bisa masuk dalam bilik pengakuan dosa dan berlutut di tempat yang sudah disediakan dan mulai lah pengakuan dosa sesuai dengan urutannya. Ingatlah bahwa pengakuan dosa sepenuhnya bersifat rahasia. Romo tidak akan pernah bisa menceritakan dosa-dosa kepada orang lain. Romo telah bersumpah untuk tidak pernah menceritakan pengakuan dosa dalam situasi apapun bahkan di bawah ancaman kematian. Sehingga Jemaat hanya

perlu fokus meminta pengampunan pada Tuhan dan jangan hal itu mempengaruhi kamu.

- 2) Memulai Pengakuan Dosa
- 3) Setelah berlutut, Romo akan memulai pengakuan dosa dengan membuat tanda salib. Ikuti arahan Romo. Ada beberapa versi pengakuan dosa, tetapi yang paling umum digunakan adalah Ritus Gereja Katolik Roma.

- 1) Ritus Gereja Katolik Roma

Buat tanda salib sambil berkata “Berkatilah saya Romo, karena saya telah berdosa” kemudian katakan sudah berapa lama sejak jemaat melakukan pengakuan dosa yang terakhir. (jemaat tidak perlu juga mengingat semua dosa yang dilakukan, hanya saja, perlu mengingat waktu-waktu ketika melakukan dosa besar.

- 2) Ritus Gereja Katolik Byzantium

Berlututlah menghadap Salib Kristus, Romo akan duduk di samping Anda. Romo mungkin akan menaruh *epitrachelion* nya di atas kepala Anda, atau menunggu untuk melakukannya setelah Doa *Absolusi*; Yang mana pun itu, Anda tidak perlu bingung.

Apapun versi pengakuan dosa yang dilakukan, katakan kepada Romo mengenai dosa-dosa. jemaat bisa menyebutkan dosa yang paling besar hingga yang paling kecil. Jemaat juga tidak perlu untuk menjelaskan detail dosa-dosa kecuali Romo merasa perlu untuk mengetahuinya dan ketika Romo tersebut bertanya.

c. Setelah Pengakuan Dosa

- 1) Dengarkan Romo

Setelah Romo mendengarkan semua dosa-dosa, Romo akan memberikan nasihat bagaimana dapat menghindari dari dosa itu di masa depan nanti. Setelah itu baru Romo akan meminta untuk berdoa Doa Tobat dan mendoakan doa ini secara tulus. Jika tidak hafal dengan doa ini, bisa menuliskan di kertas atau meminta bantuan Romo. Pada akhir pengakuan dosa, Romo akan memberikan penitensi atau denda dosa yang harus dilakukan. Kemudian Romo akan berkata “Dengan Kuasa Gereja, aku mengampuni dosa-dosamu dalam nama Bapa, Putra dan Roh Kudus. Jika Romo membuat tanda salib jemaat bisa mengikuti dengan membuat tanda salib. Terakhir ucapkan terimakasih kepada Romo.

- 2) Lakukan *Penitensi*

Setelah keluar dari bilik pengakuan dosa, kembali lah ke ruang utama gereja dan cari tempat untuk duduk dan melakukan *penitensi*. Berdoalah kepada Tuhan karena sudah memberikan pengampunan. Doakan bersama *penitensi* yang Romo sudah berikan seperti beberapa doa yang harus kamu doakan, berdoalah dengan sungguh-sungguh. Renungkan lah agar tidak melakukan dosa itu lagi dan berjanji untuk melakukan Pengakuan Dosa lagi di masa depan.

- 3) Pergilah dengan Perasaan Lega dan Hidup dalam Cahaya Pengampunan Tuhan

Hiduplah dengan sukacita dan percaya diri karena Tuhan sudah dengan murah hati mengampuni dosa. Tetap waspada, jangan gunakan pengakuan dosa sebagai alasan melakukan dosa lagi. Hidup dengan kehendak Tuhan untuk meminimalkan kebutuhan pengakuan dosa.⁷³

2. Cara Bertobat Dalam Agama Katolik

Masuk ke bilik pengakuan, kemudian berlutut di hadapan Romo sambil berkata: *“Pastor, berkatilah saya orang berdosa.”* (saat Pastor memberkati, buatlah Tanda Salib). *“Ini pengakuan saya yang pertama.”* (bagi yang pertama kali menerima sakramen tobat atau *“Ini pengakuan saya yang terakhir... minggu/bulan yang lalu.”* (bagi yang pernah menerima sakramen tobat sebelumnya).

“Dosa-dosa saya adalah” (sebutkan setiap dosa yang telah diperbuat secara konkret).

Setelah mengakui segala dosa, katakan: *“Pastor, saya menyesal atas dosa-dosa saya, dan dengan hormat saya mohon ampun, dan denda atas dosa-dosa saya.”*

Dengarkan nasihat dan penitensi (denda dosa) dari Pastor. Kemudian panjatkan doa tobat pengakuan dosa di atas. Lalu, Pastor memberikan *absolusi* (pengampunan) di dalam nama Tuhan Yesus, dengan mengatakan: *“Saya mengampuni dosa-dosa Saudara dalam Nama + Bapa dan Putera dan Roh Kudus.”*

Saat diberkati Pastor, umat membuat tanda salib. Setelah selesai, ucapkan: *“Terima kasih, Pastor.”* Kemudian, keluar dari bilik pengakuan.

Isi Doa Pengakuan Dosa untuk bisa menerima pertobatan dan pengampunan, umat Katolik perlu memanjatkan doa dengan sungguh-sungguh. Selain itu memohon pengampunan dosa harus dilakukan dengan rendah hati. Doa tobat merupakan doa yang berisi ungkapan pertobatan atas dosa, permohonan belas kasih pengampunan Allah dan menyadari kerahiman Tuhan serta keterbatasan manusia. Doa tobat juga bisa didoakan pada malam hari khususnya sebelum tidur malam hari. Doa Tobat bisa tertulis dalam Puji Syukur (25-26), doanya sebagai berikut.

Doa Tobat (1)

“Allah yang Maharahim, Aku menyesal atas dosa-dosaku, terlebih bahwa aku telah menghina Engkau yang Maha Pemurah dan Maha Baik bagiku.” Aku benci akan dosa-dosaku. Aku berjanji dengan pertolongan rahmat Mu, hendak memperbaiki hidupku dan tidak akan berbuat dosa lagi. Tuhan, ampunilah aku orang yang berdosa ini. Amin”

Doa Tobat (2)

“Ya Allahku, Engkaulah yang harus kukasihi lebih dari segala sesuatu. Aku menyesal sungguh atas dosa-dosaku. Dengan sengaja aku berbuat salah dan tidak mau berbuat baik. Aku telah berdosa terhadap Engkau. Dengan pertolongan rahmat-Mu, aku berniat teguh untuk bertobat, dan untuk tidak berdosa lagi. Berilah aku kekuatan untuk menghindari apa saja yang menjerumuskan aku ke dalam dosa. Ya Allah, kasihanilah aku, dalam nama Yesus Kristus, Juruselamatku, yang telah menderita sengsara dan wafat bagiku”. Amin.⁷⁴

⁷³ Laurensius Dihe S. *Sakramen Tobat Di Tengah Globalisasi*, 90-97

⁷⁴ Prasetya, *Allah Mengampuni Orang Berdosa*, 99-101

E. Penerima Sakramen Tobat

Penerima Sakramen Tobat adalah orang yang sudah dibaptis, yang jatuh ke dalam dosa. Ia harus sudah dapat menggunakan akal budi, mempunyai rasa sesal, tobat, dan mau melakukan denda dosa.⁷⁵ Syarat seseorang boleh menerima Sakramen Tobat adalah bahwa seseorang tersebut sudah dapat menggunakan akal budinya untuk berfikir, mau mengakui segala dosa yang telah diperbuat di hadapan Allah maupun sesama baik itu dosa yang berat maupun yang ringan. Dipertegas juga dalam ajaran Kitab Hukum Kanonik kan. 988: 1 dan 2:

1. Orang beriman kristiani wajib mengakukan semua dosa berat menurut jenis dan jumlahnya, yang dilakukan sesudah baptis dan belum secara langsung diampuni melalui kuasa kunci Gereka, serta belum diakukan dalam pengakuan pribadi, dan yang disadarinya setelah meneliti diri secara saksama.”
2. Dianjurkan kepada umat beriman kristiani agar juga mengakukan dosa-dosa ringan.

Setelah mau mengakui segala dosa yang telah diperbuat maka perlu adanya rasa sesal atas segala dosa yang telah diperbuat dan berjanji tidak akan mengulangi dan melakukannya kembali Dipertegas juga dalam ajaran *KITAB HUKUM KANONIK* kan. 987: “Orang beriman Kristiani, agar dapat menikmati bantuan (*remedium*) yang membawa keselamatan dari Sakramen Tobat, haruslah bersikap sedemikian sehingga dengan menyesali dosa yang telah ia lakukan akan berniat untuk memperbaiki diri, bertobat kembali kepada Allah”.

Mempunyai niat baik untuk memperbaiki dan memperbaharui diri dan untuk menuruti kehendak Allah dan mau melakukan penitensi atau denda dosa yang diberikan oleh pelayan Sakramen Tobat dalam bentuk: Doa, Derma dan Puasa. Dengan berdoa bisa memulihkan hubungan dengan Allah, berderma memulihkan kembali hubungan dengan sesama dan puasa untuk memulihkan kodrat kita.

F. Pelayan Sakramen Tobat

Pelayan dalam Sakramen Tobat adalah imam. Dalam Gereja Katolik, hanya imam yang diberi wewenang untuk melayani Sakramen Tobat. Wewenang itu diperoleh berkat tabhisan suci dan mempunyai yuridiksi (Kitab Hukum Kanonik kan.965). Yuridiksi penitensial itulah yang menyebabkan validitas dan layak/licitnya pelayanan dan absolusinya. Mereka ini adalah pelayan pertobatan yang baik dalam pertobatan maupun dalam liturgi sakramental tobat. Mereka sering disebut dengan bapa pengakuan. “*Bapa pengakuan adalah tanda kasih Bapa yang ditunjukkan dalam Putera yang dalam kerajaan-Nya menghadirkan karya penebusan dan dengan kuasa-Nya hadir sakramen-sakramen*”. (SC.7a)

Tugas dan kewajiban imam sebagai pelayan Sakramen Tobat adalah sebagai berikut:

1. *Pertama*, siap menerima kapan pun bila ada yang mau mengaku dosa dan terikat mendengarkan pengakuan. Karena para pelayan Sakramen Tobat harus selalu bersedia untuk menerima sakramen ini kapan saja warga Kristen memintanya secara wajar, dan tidak boleh menolak. Dengan menerima Sakramen Tobat, imam memberikan sebuah pelayanan caturganda, yaitu pelayanan gembala yang baik yang mencari domba yang hilang; pelayanan orang Samaria yang murah hati, yang membalut luka-luka; pelayanan sang bapa yang menantikan anak yang hilang dan menerimanya dengan penuh kasih sayang setelah ia kembali; pelayanan hakim yang benar, yang tanpa memandang buku menjatuhkan keputusan yang sekaligus benar dan rahim. Singkatnya, imam adalah tanda dan sarana cinta Allah yang penuh belas kasihan kepada orang yang berdosa.⁷⁶

⁷⁵ E. Martasudjita Pr., *Sakramen-Sakramen Gereja*, 176

⁷⁶ Syukur Nico Dister. *Pengantar Teologi*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991), 401

2. *Kedua*, hadir sebagai hakim spiritual yang bijaksana. Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa pelayan Sakramen Tobat berlaku sebagai hakim yang mewakili Allah untuk menghakimi atau mengampuni dosa seseorang. Hakim memutuskan dengan dosa dari si pendosa tersebut akan dikenakan penitensi berupa apa.
3. *Ketiga*, melepaskan dosa-dosa melalui absolusi yang resmi. Berdasarkan KGK no 1461, absolusi yang diberikan kepada peniten sungguh harus didasarkan pada kuasa Allah Tritunggal, yaitu Bapa, Putera dan Roh kudus. Dari sini, rumusan absolusi yang diberikan oleh pelayan Sakramen Tobat berbunyi, “Allah, Bapa yang mahamurah telah mendamaikan dunia dengan diri-Nya, dalam wafat dan kebangkitan Putera-Nya. Ia telah mencurahkan Roh Kudus demipengampunan dosa. Berkat pelayanan Gereja, Ia melimpahkan pengampunan dan damai kepada orang yang bertobat. Maka saya melepaskan saudara dari dosa-dosa saudara Demi nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus”.⁷⁷
4. *Keempat*, dapat juga menolak atau menunda memberikan absolusi jika peniten belum layak menerimanya. Dan bisa juga sebagai dokter/tabib/penyembuh dan bapa spiritual ia menyelidiki penyebab dosa itu dan memberikan obat untuk menyembuhkannya.
5. *Kelima*, seorang pelayan Sakramen Tobat harus bisa menjaga rahasia. Rahasia ini sungguh bersifat mutlak dan tidak dapat diganggu gugat. Penjelasan ini diajarkan dalam Kitab Hukum Kanonik kan 983: 1 bahwa:

Rahasia sakramental tidak dapat diganggu gugat; karena itu sama sekali tidak dibenarkan bahwa bapa pengakuan dengan kata-kata atau dengan suatu cara lain serta atas dasar apapun mengkhianati peniten sekecil pun.

Bahkan dalam ajaran KGK, no. 1467 merumuskan kerahasiaan pengakuan dengan tegas:

Pelayanan ini luar biasa mulianya. Ia menuntut penghormatan dan sikap hati-hati terhadap orang yang mengakukan dosanya. Karena itu, Gereja menjelaskan bahwa setiap imam, yang mendengarkan pengakuan, diwajibkan dengan ancaman siksa yang sangat berat, supaya berdiam diri secara absolut, menyangkut dosa yang ini, peniten sampaikan kepadanya dalam pengakuan. Ia juga tidak boleh merujuk kepada pengetahuan, yang pengakuan telah berikan kepadanya mengenai kehidupan peniten. Rahasia pengakuan ini, yang tidak mengenal kekecualian dinamakan “meterai sakramental”, karena apa yang dipercayakan peniten kepada imam, tinggal “termeterai” oleh sakramen.

Itulah sebabnya, bahwa pelayan pengakuan tidak dapat memberikan sebuah kesaksian di depan pengadilan atas kasus-kasus apapun yang telah didengarkannya dalam pengakuan dosa sekaligus itu harus menanggung risiko dipenjara bahkan sampai dibunuh. Dalam dokumen *Reconciliatio et Paenitentia*, Paus Yohanes Paulus mengatakan: “Para imam tidak boleh hanya menjadi pelayan sakramen rekonsiliasi yang baik, melainkan juga harus menjadi penerima sakramen rekonsiliasi yang tekun dan teliti”. Kepekaan dan ketajaman bapa pengakuan tidak akan terpelihara apabila dirinya sendiri tidak merayakan sakramen rekonsiliasi itu bagi dirinya sendiri.⁷⁸

⁷⁷ Prasetya, *Allah Mengampuni Orang Berdosa*, 57

⁷⁸ Tim Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya, *Katekese Liturgi Pra-Misa*, 38

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data pembahasan Pertobatan Dalam Pandangan Jemaat Gereja Santo Andreas Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pertobatan dalam pandangan jemaat merupakan cara-cara yang dilakukan seseorang dengan mendekati diri pada Tuhan. Beberapa poin yang menjadi pandangan jemaat terhadap pertobatan adalah mereka yang kembali pada rahmat Kristus dalam hal ini kesadaran merupakan hal yang membawa pada perubahan, Rutin menjalankan ibadah di gereja merupakan indikator kasat mata yang dapat dilihat manusia berhubungan dengan Tuhan, memperlakukan manusia lain dengan penuh kasih merupakan buah dari pertobatan dimana seseorang yang telah mengikuti jalan kristus akan menjaga perilakunya, menjaga tutur kata dan menjadi berkat bagi sesama merupakan hal-hal yang bersinggungan dengan manusia. seseorang yang telah mendalami agama dan bertobat tentu akan menerapkan hal-hal diatas sebagai cara menjalankan perintah agama.
2. Adanya Faktor pendorong dan penghambat Jemaat dalam bertobat merupakan hal-hal yang ditemukan dalam Gereja Santo Andreas dalam pertobatan. Adapun Faktor pendukung jemaat bertobat ialah Perenungan pada Firman Tuhan yang diterima melalui pendengaran atau pembacaan kitab suci merupakan faktor pendorong jemaat karena merenungkan isi Al-Kitab sebagai petunjuk kehidupan, adanya ujian dari Tuhan dan mengingat kematian menjadi faktor lain dalam pertobatan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurang melibatkan Tuhan pada kehidupan, mengutamakan urusan dunia, kurangnya motivasi untuk perubahan kearah yang lebih baik merupakan hal-hal yang menghambat jemaat dalam bertobat.

B. Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti ingin merekomendasikan beberapa hal diantaranya:

1. Penelitian ini diharapkan berguna bagi dunia akademik sebagai panduan penelitian mengenai pertobatan dalam pandangan jemaat gereja dan dapat menjadi sumber rujukan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian di bidang pertobatan khususnya agama Katolik.
2. Kepada peneliti selanjutnya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang mana perubahan data sangat mungkin terjadi pada setiap waktunya sehingga diharapkan penelitian selanjutnya meneliti dengan sungguh-sungguh serta melakukan observasi dan terjun kelapangan guna mematangkan penelitian. Dalam penelitian ini merupakan penelitian yang jauh dari kata sempurna melainkan hanya upaya mengupas mengenai pertobatan dalam pandangan jemaat katolik di gereja Santo Andreas Jati Agung Lampung Selatan sehingga diharapkan bagi peneliti yang ingin meneliti di bidang yang sama terkait pertobatan diharapkan dapat memperluas lagi dalam mengkaji penelitian pertobatan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Aman, C Peter. *Moral Dasar Prinsip-Prinsip Pokok Hidup Kristiani*. Jakarta: Penerbit obor, 2016
- Andian, Donny Gahral. *Pengantar Fenomenologi*, Depok: Koekoesan, 2010
- Bahri, Media Zainul. *Wajah Studi Agama-Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Chacon, Frank., Dan Jim Burnham, *Pembelaan Iman Katolik*, Jakarta: Fidei Press, 2011
- Creswell, J. W., *Research Design: Quantitative And Qualitative Approach*, London: Sage, 1994.
- Dalia, Adrianus. *Pengetahuan dan Kesadaran Keterlibatan Umat dalam Penerimaan Sakramen Tobat*, Cet. I, Pasaman Barat: CV. Azka Pustaka, 2022
- Dihe S, Laurensius. *Sakramen Tobat di Tengah Globalisasi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2013
- Dister, Syukur Nico. *Pengantar Teologi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1991
- Hadiwardoyo Al. Purwa. *Pertobatan dalam Tradisi Katolik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2007.
- Harun, Martin. *Markus: Injil yang Belum Selesai*, Yogyakarta: Kanisius, 2015
Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2018
- Konfererensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*, cet, 7, Yogyakarta: Kanisius, 2000
- Maas, Kees. *Teologi Moral Tobat*. Ende: Penerbit Nusa Indah. 1999
- Mardiatmadja, B. S., *Beriman Dengan Tangkap*, Yogyakarta: Kanisius, 1985
- Martasudjita Pr, E. *Sakramen-Sakramen Gereja*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius. 2003
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
Pedoman Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa Program Sarjana”, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2020
- Multi, Arif. *Allah sang Arsitek Gereja*, Majalah Salvaton, 2005
- Plipper, John. *apa yang yesus tuntutan dari dunia*, cet 2 Malang: Literatur SAAT, 2016
- Prasetya, *Allah mengampuni orang berdosa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2013.
- Sujoko, Albertus. *Praktek Sakramen Pertobatan dalam Gereja Katolik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2008.
- Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010
- Tim Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya, *Katekese Liturgi Pra-Misa 2014 Sakramen Tobat*. Surabaya: Penerbit Tim Komisi Keuskupan Surabaya. 2014.

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Depdikbud Balai Pustaka Jakarta, 2015

Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Andi Offside, 1990

Wawancara

H., Andreas Hari. *Wawancara*, “Pengampunan Dosa”, 18 Maret 2023

Ibnu, *Wawancara*, “Pertobatan Sebelum Natal”, 12 Maret 2023

Kuwato, *Wawancara*, “pertobatan dalam agama Katolik”, 12 Maret 2023.

Slamet, *Wawancara*, “Rahmat Tobat”, 12 Maret 2023.

Sukartini, Marta. *wawancara*, “kegiatan-kegiatan gereja”. Pada tanggal 12 Maret 2023

Suroyo, Romo Philipus. *Wawancara*, “Pertobatan dalam Agama Katolik”, tanggal 5-12 Maret 2023

Suyadi, *Wawancara*, “Pertobatan Dalam Katolik”, 12 Maret 2023

Suyoto, *Wawancara*, “Pertobatan Dalam Katolik”, 12 Maret 2023

Surip dan Mujiono, *Wawancara*, “Pertobatan dalam agama Katolik”, 12 Maret 2023

Karya Ilmiah Dan Artikel

Anastigitra, “Perbedaan Katolik dan Protestan,” *Artikel Komparatif*. 2011.

Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *Kisah-Kisah Nabi dan Masalah Kenabian*, terj, Semarang: Cahaya Indah, 1994

Badan Statistik Kabupaten Lampung Selatan, “Kecamatan Jati Agung dalam Angka: 2019”, Kalianda: 2019, BPS Lampung Selatan.

Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Lampung Selatan 2019.
<http://disdukcapil.lampungprov.go.id>

Hasanah, Hasyim. “Teknik-Teknik Observasi: Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial,” *Jurnal at-Taqaddum* 8, No. 1 (2016).

Hendi, *Pertobatan di dalam Philokalia: Artikel Ulasan*, Volume 3, No. 1. Perpustakaan STT Soteria. 2018

Hidayat, Zaky Taofik. “Konsep Tobat Dalam Al-Qur’an Menurut Sayyid Quthb”. *Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Riau*, 2010

Iryana dan Riski Kawasati, “Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif,” *Fakultas Ekonomi Syariah, STAIN Sorong* (t.t)

Januardi, Fernandus Yongki. “Mendalami pembangunan jemaat yang hidup: belajar dari buku “batu-batu yang hidup” karya Dr.P. G. Van Hooijdonk”. *Skripsi program studi pendidikan agama Katolik, Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta*, 2018

- Madinah, Gilang Cita. "Makna Dan Fungsi Sakramen Tobat Menurut Gereja Katolik Kristus Raja Baciro Yogyakarta", *Skripsi Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2012
- Miharlina, Desi. "Konsep Dosa Dalam Pandangan Agama Katolik dan Pandangan Islam," *Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, IAIN Wali Songo Semarang*, 2010
- Nazilah, "Makna Sakramen Pertobatan Kaum Muda Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Indralaya", *Skripsi Studi Studi Agama-Agama, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*, 2022
- Surur, Miftahus. "Konsep Tobat Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI Al-Fithrah*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2018
- Syukur, Amin. *Tasawuf Bagi Orang Awam*, Yogyakarta: LPK-2 Suara Merdeka, 2006.
- Utama, Cornelius Triwidya Tjahja Utama dan Destara Yulius Andriansyah. "Pertobatan Menurut Stasi Sanya Maria Kolong Bojonegoro Ditinjau Dari Pengalaman Pertobatan Santo Paulus". *Jurnal JPAK* Vol. 14, 2019
- www.imankatolik.or.id/dosa.html,
- Yulianti, Erba Rozalina. "Tobat Sebagai Sebuah Terapi (Kajian Psikoterapi Islam)", *Syifa Al-Qulub* (Januari 2017).
- Yusmasari, Christina Picca. "Menggali Inspirasi Dari Pertobatan Rasul Paulus Demi Pengembangan Spiritualis Katekis di Zaman Sekarang." *Skripsi fakultas Keguruan, jurusan Pendidikan Agama Katolik*, 2018

LAMPIRAN

Lampiran I Surat-Surat Penelitian

a. Surat izin penelitian Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Perizinan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Lampung Selatan

PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN PERIZINAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Lintas Sumatera Desa Kedaton Kecamatan Kalianda 35551
Kabupaten Lampung Selatan

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 503 / 56 / IV.17 / 2023


1. Nama	: TONI IMAN GUNTORO
2. Alamat	: Desa Karang Anyar RT. 002 RW. 001 Kec. Jati Agung Kab. Lampung Selatan
3. Judul Penelitian	: Pertobatan Dalam Pandangan Jemaat Gereja Santo Andreas Kec. Jati Agung Kab. Lampung Selatan
4. Tujuan Penelitian	: Untuk mengetahui Pertobatan Dalam Pandangan Jemaat Gereja Santo Andreas
5. Lokasi Penelitian	: Kec. Jati Agung Kab. Lampung Selatan
6. Tanggal dan/atau lamanya Penelitian	: APRIL 2023 S/D JUNI 2023
7. Bidang Penelitian	: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
8. Status Penelitian	: -
9. Nama Penanggung Jawab atau Koordinator	: Suhandi
10. Anggota Penelitian	: TONI IMAN GUNTORO
11. Nama Badan Hukum, Lembaga dan Organisasi	: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

Dengan ketentuan sebagai berikut :


1. Pelaksanaan Penelitian tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas Pemerintah.
2. Setelah Penelitian Selesai, agar menyerahkan hasilnya kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Perizinan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kabupaten Lampung Selatan
3. Surat Keterangan Penelitian berlaku selama 1 (satu) tahun sejak tanggal ditetapkan.

Dikeluarkan : Kalianda
Pada Tanggal : 4 April 2023

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Perizinan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Lampung Selatan


ACHMAD HERRY, S.E., M.M.
NIP. 19711230 200003 1 002

b. Surat Mohon Izin Mengadakan Penelitian Dari Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

**KEMENTERIAN AGAMA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukrame I Telp. (0721)703278 Bandar Lampung 35131

Nomor : B. 248 / UN.16 /DU.1/PP.009.7/03/2023 28 Maret 2023
Lampiran : -
Perihal : **Mohon Izin Mengadakan
Research / Penelitian**

Kepada Yth
Pastoran St. Andreas Romo Philipus Suroyo / Imam Gereja
Gereja Katolik Santo Andreas, Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan

Assalamu'alaikum wr. w

Sehubungan dengan telah diterimanya judul skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Nama / NPM : Toni Iman Guntoro/ 1731020054
Jurusan : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Pertobatan Dalam Pandangan Jemaat Gereja Santo Andreas Kec. Jati Agung Lampung Selatan


Berkenaan dengan pokok surat tersebut diatas, kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat memberikan izin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk mengadakan Research / Penelitian Di Gereja Katolik Santo Andreas, Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan.

Perlu kiranya kami jelaskan bahwa Research / Penelitian dimaksud semata-mata dalam rangka memperoleh data yang berhubungan dengan disiplin ilmu penyelesaian Skripsi yang bersangkutan.

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.


Wassalamu'alaikum wr. wb

An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga


Subandi

Tembusan :
Ketua Prodi Studi Agama-Agama

c. Surat Keterangan Telah Melakukan Observasi dan Penelitian di Gereja Santo Andreas Jati Agung

**PAROKI ST. ANDREAS RASUL MARGA AGUNG**
KEUSKUPAN SUFRAGAN TANJUNGPINANG
PENGURUS GEREJA DAN PAPA MISKIN ROMA KATOLIK
Jl. Margaagung Blok C Kel. Marga Agung Kec. Jati Agung Kab. Lampung Selatan Prov. Lampung.
Sekretariat (0831-6912-1887)

Nomor : 26/SKP-MA/IV/2023
Lampiran : -
Perihal : Surat Keterangan Telah Melaksanakan Observasi dan Penelitian

Kepada Yth.:
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Di Tempat

Dengan Hormat,

Merujuk pada surat (Mohon Ijin Mengadakan Research/Penelitian, nomor B.248/UN.16/DU.1/PP.009.7/03/2023). Melalui surat ini saya Romo Philipus Suroyo selaku Pastor Kepala Paroki Santo Andreas Rasul Marga Agung dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : TONI IMAN GUNTORO
NPM : 1731020054
Jurusan : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Pertobatan dalam Pandangan Jemaat Gereja Santo Andreas Marga Agung Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan


Bahwa Toni Iman Guntoro telah melaksanakan observasi dan penelitian dan berdiskusi dengan Pastor Kepala Paroki di Gereja Paroki Santo Andreas Rasul Marga Agung, Kecamatan Jati Agung, Lampung selatan pada hari kamis tanggal 6 April 2023 dalam rangka mencari data dan informasi yang berhubungan dengan judul skripsi diatas.


Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Salam damai sejahtera

Dibuat di : Marga Agung
Tanggal : 6 April 2023

Mengetahui,
Pastor Kepala Paroki
Santo Andreas Rasul Margagung


ROMO PHILIPUS SUROYO



Lampiran II.

Uraian Agenda Observasi Dan Wawancara Pertobatan Dalam Pandangan Jemaat Gereja Santo Andreas Jati Agung Lampung Selatan

No.	Tanggal Kegiatan	Uraian Kegiatan	Keterangan
1.	8-9 Februari 2023	Observasi awal: bertemu dengan Imam Gereja Santo Andreas Jati Agung dengan maksud mengutarakan niat untuk melakukan penelitian di Gereja Santo Andreas	Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat terdapat beberapa keunikan dari Gereja Santo Andreas dari observasi yang dilakukan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut di Gereja Santo Andreas
2.	16 Februari dan 5 Maret 2023	<ol style="list-style-type: none">1. Peneliti melakukan pra-survey dan mengamati Gereja sebagai lokasi penelitian.2. Peneliti kemudian berdiskusi dengan Romo Roy selaku Imam Gereja Peneliti bertanya mengenai sejarah dari Gereja dan susunan Struktural Gereja Santo Andreas	Berdasarkan pra survey yang dilakukan peneliti mendapatkan gambaran tentang gambaran umum tentang Gereja Santo Andreas Jati Agung Lampung Selatan
3.	5 Maret 2023	Wawancara dengan Romo Roy atau Philipus Suroyo <ol style="list-style-type: none">1. Peneliti bertanya seputar sakramen pertobatan2. Peneliti bertanya tentang kegiatan pertobatan pra Natal	Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwasanya sakramen pertobatan dapat dilakukan sebelum natal dan sebelum paskah secara bersama-sama
4.	12 Maret 2023	Wawancara kembali dengan Romo Roy atau Philipus Suroyo <ol style="list-style-type: none">1. Peneliti bertanya seputar siapa saja yang terlibat dalam pertobatan2. Peneliti bertanya sebelum pertobatan apa yang harus dilakukan umat katolik3. Peneliti bertanya mengenai bagaimana perbedaan seseorang yang bertobat dan belum bertobat4. Peneliti bertanya indikator tobat berhasil seperti apa	Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan narasumber didapatkan informasi terkait dengan pertobatan seperti yang terlibat yakni jemaat itu sendiri dipandu imam gereja. Dan ada beberapa hal yang harus dilakukan sebelum bertobat salah satunya niat, mengakui dosa dan menyiapkan silih. Adanya seseorang yang bertobat tentu menjadi pribadi yang lebih positif
5.	5 Maret 2023	Wawancara dengan bapak Kuwato dan Ibu Marta <ol style="list-style-type: none">1. Wawancara seputar pertobatan dan perbedaan seseorang yang telah berada pada jalan Tuhan	Berdasarkan wawancara tersebut didapatkan informasi mengenai pertobatan dan definisi seseorang yang telah mendapat rahmat Tuhan
6.	18 Maret 2023	Wawancara dengan Mas Andreas selaku sekretaris Gereja <ol style="list-style-type: none">1. Peneliti bertanya seputar dengan pertobatan2. Peneliti bertanya terkait pelaksanaan pertobatan	Peneliti mendapatkan informasi mengenai pertobatan serta pertobatan dapat dilakukan kapan saja serta dapat dilakukan pada hari-hari tertentu seperti pra paskah dan pra natal
7.	5 Maret 2023	Wawancara dengan mas Ibnu selaku Jemaat Gereja <ol style="list-style-type: none">1. Peneliti bertanya seputar pengalaman bertobat	Peneliti mendapatkan informasi terkait dengan pengalaman pertobatan yang dibagikan melalui bercerita.
8.	5 Maret 2023	Wawancara dengan Narasumber Mas Surip	Berdasarkan wawancara yang

		dan Mujiono 1. Peneliti bertanya seputar pertobatan 2. Peneliti kemudian bertanya mengenai kegiatan pertobatan yang telah dilakukan 3. Peneliti bertanya seputar pertobatan Individu 4. Peneliti bertanya tentang tantangan pertobatan yang dilakukan jemaat Katolik	dilakukan peneliti mendapatkan informasi terkait dengan pertobatan perspektif jemaat dan mengetahui terkait kegiatan-kegiatan pertobatan, kemudian tantangan terbesar dalam menjalani pertobatan adalah konsistensi untuk meninggalkan kebiasaan buruk
9.	12 Maret 2023	Wawancara dengan narasumber bapak Suyoto 2. Peneliti bertanya seputar dengan pertobatan 3. Peneliti bertanya seputar pandangan jemaat melakukan pertobatan	Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti mendapatkan informasi mengenai pertobatan dalam perspektif jemaat
10.	12 Maret 2023	Peneliti melihat kegiatan peribadatan sebagai peneliti dan pengamat	Ibadah mingguan merupakan ibadah yang dilakukan dengan rutin sebagai Spiritualitas jemaat dalam mempertahankan keimanan
11.	12 Maret 2023	Wawancara dengan bapak Suyadi 1. Peneliti bertanya seputar dengan konsep tobat 2. Peneliti bertanya seputar pandangan jemaat melakukan pertobatan	Peneliti mendapatkan informasi mengenai konsep pertobatan dan perspektif jemaat terhadap pertobatan
12.	12 Maret 2023	Wawancara dengan Bapak Slamet 1. Peneliti bertanya seputar dengan pertobatan 2. Peneliti bertanya seputar perasaan setelah melakukan tobat	Peneliti mendapatkan informasi terkait dengan pertobatan dan perasaan tenang adalah yang didapatkan dalam pertobatan.

Lampiran III

Pedoman Wawancara

No.	Indikator	Aspek yang Diamati
1.	Pertobatan dalam pandangan jemaat gereja Santo Andreas Jati Agung Lampung Selatan	1. Bagaimana perspektif jemaat terhadap pertobatan? 2. Apa saja kegiatan yang di jalankan ketika pertobatan?
2.	Faktor-Faktor Pendorong Dan Penghambat Jemaat Dalam Bertobat	1. Apa faktor pendorong dan penghambat dalam bertobat?

Lampiran IV

Narasi Wawancara

No.	Identitas Informan	Narasi Wawancara
1.	<p>Nama: Philipus Suroyo</p> <p>Jabatan: Imam Gereja Santo Andreas Jati Agung</p> <p>Hari tanggal wawancara: 5 dan 12 Maret 2023</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pertobatan yang dilakukan dalam agama Katolik? 2. Siapa saja yang terlibat dalam pertobatan agama Katolik? 3. Kapan pertobatan itu dilakukan 4. Apa terdapat persamaan dan perbedaan mengenai pertobatan dalam kelompok dan individu 5. Sebelum tobat apa yang harus dilakukan umat Katolik? 6. Dalam pandangan Katolik, umat yang bertobat seperti apa? 7. Indikator pertobatan berhasil dilakukan?
2.	<p>Nama: Andreas Hari H</p> <p>Jabatan: Sekretaris Gereja Santo Andreas Jati Agung</p> <p>Hari tanggal wawancara: 18 Maret 2023</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berapa lama Gereja menyelenggarakan kegiatan pertobatan? 2. Siapa saja yang terlibat dalam pertobatan? 3. Bagaimana pandangan jemaat lain ketika ada jemaat yang bertobat? 4. Kegiatan apa saja yang aktif dilakukan dalam gereja?
3.	<p>Nama: Mas Ibnu, Bapak Kuwato, Bapak Surip, Bapak Mujiono</p> <p>Jabatan: Jemaat Gereja Santo Andreas Jati Agung</p> <p>Hari tanggal wawancara: 5 Maret 2023</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kapan terakhir melakukan pertobatan? 2. Bagaimana perbedaan rasa sebelum dan sesudah tobat? 3. Pernahkah melakukan tobat secara individu? 4. Kapan terakhir melakukan pertobatan dalam kelompok? 5. Apa perbedaan pertobatan kelompok dan individu? 6. Faktor apayang mempengaruhi anda bertobat? 7. Apa yang menyebabkan menghambatnya dari tobat? 8. Apakah jemaat yang belum bertobat memiliki perbedaan dengan jemaat yang telah melakukan tobat 9. Pandangan jemaat lain ketika jemaat sedang bertobat?
4.	<p>Nama: Bapak Suyoto, Bapak Suyadi dan Mas Slamet</p> <p>Jabatan: Jemaat Gereja Santo Andreas Jati Agung</p> <p>Hari tanggal wawancara: 12 Maret 2023</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kapan terakhir melakukan pertobatan? 2. Bagaimana perbedaan rasa sebelum dan sesudah tobat? 3. Pernahkah melakukan tobat secara individu? 4. Kapan terakhir melakukan pertobatan dalam kelompok? 5. Apa perbedaan pertobatan kelompok dan individu? 6. Faktor apayang mempengaruhi anda bertobat? 7. Apa yang menyebabkan menghambatnya dari tobat? 8. Apakah jemaat yang belum bertobat memiliki perbedaan dengan jemaat yang telah melakukan tobat 9. Pandangan jemaat lain ketika jemaat sedang bertobat?

Lampiran V

DOKUMENTASI NARASUMBER

Narasumber Imam Gereja

**Romo Philipus Suroyo
(Romo Roy)**



**Peneliti dengan
Narasumber Ibu Marta
Sukartini**



Peneliti melakukan penelitian dengan melihat kegiatan Jemaat Gereja dalam beribadah



Peneliti mengamati kegiatan ibadah rutin Minggu



Dokumentasi dengan Romo Gregorius Surtopo



**Dokumentasi dengan
Narasumber Mas Andreas
Hari H selaku Sekretaris
Gereja Santo Andreas**

